

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN  
MOTIVASI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN  
TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT UMUM ATAS  
LAPORAN KEUANGAN**

**PRAYOGA FAHMY NUGRAHA**

**8335132502**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
KONSENTRASI AUDIT  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

***THE INFLUENCE OF COMPETENCE, INDEPENDENCE, AND  
AUDITOR'S MOTIVATION ON MATERIALITY LEVEL  
CONSIDERATION IN GENERAL AUDIT OF FINANCIAL  
STATEMENTS***

**PRAYOGA FAHMY NUGRAHA**

**8335132502**



**This Thesis Compiled As One Of The Requirements For Obtaining a  
Bachelor Degree in Economics, Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING  
CONCENTRATION IN AUDIT  
FACULTY OF ECONOMICS  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

# Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Umum atas Laporan Keuangan

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit umum atas laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, sampel dalam penelitian ini adalah 60 auditor dari 6 Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan uji uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Hipotesis yang diajukan adalah kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor.

Hasil uji hipotesisnya adalah kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dan motivasi auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kata kunci: kompetensi, independensi, motivasi auditor, pertimbangan tingkat materialitas

*The influence of Competence, Independence, and Auditor's Motivation on Materiality Level Consideration In General Audit Of Financial Statements*

Abstract

This study is aimed to analyze the effect of Competence, Independence, and Auditor's Motivation on Materiality Level Consideration In General Audit Of Financial Statements.

The population in this study is auditor who works in public accounting firms in Central Jakarta and South Jakarta, the sample in this study were 60 auditors from six public accounting firm in Central Jakarta and South Jakarta. The data is collected by distributing questionnaires. The method of analysis used in this study was multiple linear regression.

Based on the result of the analysis show that Competence and Independence has an influence on Materiality Level Consideration. and Auditor's Motivation has no influence on Materiality Level Consideration.

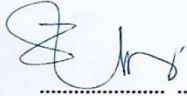

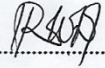
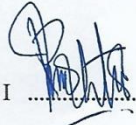
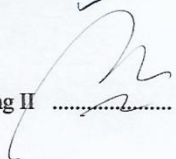
Key Word: Competence, Independence, Auditor's Motivation, Materiality Level Consideration

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



**Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus**  
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>1. Dr. Ety Gurendrawati, SE., Ak., M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Ketua		13/07/2017
<u>2. Tresno Eka Jaya, SE., M.Ak.</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Sekretaris		13/07/2017
<u>2. Dr. Rida Prihatni, SE., Ak., M.Si.</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Penguji Ahli		13/07/2017
<u>4. Petrolis Nusa Perdana, M.Acc.</u> NIP. 19800320 201404 1 001	Pembimbing I		20/07/2017
<u>5. Ratna Anggraini, SE, Akt, M.Si.CA</u> NIP. 1974 0417 200012 2 001	Pembimbing II		01/08/2017

**Tanggal Lulus: 13 Juli 2017**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang membuat pernyataan



METERAI  
SEMPEL  
10493345  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Prayoga Fahmy Nugraha

No. Reg 8335132502

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik dan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai syarat akhir untuk lulus dalam studi pada Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta sebelum akhirnya berproses ke tahap skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, saran dan motivasi dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya;
2. Orang tua serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa;
3. Petrolis Nusa Perdana, M.Acc selaku dosen pembimbing I yang sabar memberikan bimbingan serta saran untuk proposal skripsi ini;
4. Ratna Anggraini ZR, SE, M.Si,Ak, CA selaku dosen pembimbing II yang secara rutin membimbing dan memberikan masukan penelitian;
5. Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE, M.Si, Akt, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;

6. Teman-teman dekat Ber-8 selama berkuliah di UNJ yang selalu memberikan canda tawa, semangat, serta mengajarkan agar memiliki mental yang kuat dan tidak boleh menyerah dalam apapun;
7. Seluruh keluarga besar S1 Akuntansi Reguler A 2013 yang senantiasa memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tak luput dari kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

Jakarta, 6 Juli 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> . .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> . .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah.....	11
E . Kegunaan Penelitian. ....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORETIK</b>	
A.Deskripsi Konseptual. ....	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Teoretik. ....	39
D. Perumusan Hipotesis .....	41
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	45
B. Ruang Lingkup Penelitian. ....	45
C. Metode Penelitian.....	46

D. Populasi dan Sampel .....	46
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	47
F. Teknik Analisis Data.....	53
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	62
B. Hasil Uji Instrumen Penelitian. ....	69
C. Pembahasan .....	85
 <b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	95
B. Implikasi .....	96
C. Saran .....	97
 <b>DAFTAR PUSTAKA.</b> .....	 98
<b>LAMPIRAN</b> .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik .....	40
Gambar 4.1 Grafik P-Plot .....	73
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i> .....	77

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Literatur Penelitian.....	35
Tabel 3.1 Tabel Operasionalisasi Pertimbangan Tingkat Materialitas .....	48
Tabel 3.2 Tabel Operasionalisasi Kompetensi .....	50
Tabel 3.3 Tabel Operasionalisasi Independensi.....	51
Tabel 3.4 Tabel Operasionalisasi Motivasi Auditor .....	52
Tabel 4.1 Data Sampel .....	63
Tabel 4.2 Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4.3 Umur .....	65
Tabel 4.4 Posisi Terakhir .....	65
Tabel 4.5 Pendidikan Terakhir.....	66
Tabel 4.6 Pengalaman Kerja .....	67
Tabel 4.7 Uji Statistik Deskriptif .....	68
Tabel 4.8 Distribusi Uji Validitas dan Reliabilitas .....	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas.....	72
Tabel 4.10 Hasil Uji K-S.....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas .....	75
Tabel 4.12 Hasil Uji Glesjer.....	77
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	78
Tabel 4.14 Hasil Uji $R_2$ .....	79
Tabel 4.15 Hasil Uji F.....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan mempunyai fungsi tersendiri bagi penggunanya. Seperti contohnya dari pihak manajemen intern perusahaan laporan keuangan dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan, kompensasi dan pengembangan karier. Bukan hanya untuk pihak intern saja, laporan keuangan juga dibutuhkan dari pihak luar sebagai dasar perhitungan pajak bagi pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pemberian kredit bagi kreditor, dan juga sebagai tolak ukur kinerja perusahaan bagi investor.

Perusahaan (entitas) yang menyusun laporannya sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) tentunya memiliki pertanggungjawaban atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Seperti yang tercantun dalam ketentuan UU No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab atas kebenaran dan tanggung jawab renteng apabila terjadi kesalahan yang menyebabkan kerugian pada pihak lainnya akibat laporan keuangan yang tidak benar, kecuali dapat dibuktikan bahwa kesalahan tersebut bukan karena perbuatannya. Demikian juga pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas laporan keuangan yang disusunnya.

Akan tetapi perusahaan dapat saja menyembunyikan sebagian informasi atau memanipulasi laporan keuangannya sesuai kepentingan masing-masing. Untuk menarik investor perusahaan dapat menyajikan keuntungan dalam laporan keuangannya lebih daripada yang seharusnya, atau dilakukan kebalikannya dengan mengurangi keuntungan dari yang seharusnya untuk menghindari besarnya pajak. Atas dasar itulah setiap laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen untuk diuji kebenarannya.

Auditor independen yang dimaksud disini adalah akuntan publik. Akuntan publik akan melakukan pengauditan untuk mengetahui bahwa informasi yang dibuat oleh penyusun laporan keuangan atau manajemen perusahaan dapat dipercaya. Alasan utama adanya profesi Akuntan Publik adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau memberi jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

Dengan jasa audit, tingkat keandalan laporan keuangan meningkat. Dalam hal ini auditor memberikan suatu asurans, bukan keyakinan yang mutlak (*absolute assurance*) tetapi asurans yang memadai (*reasonable assurance*). Kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pemberian jasa Akuntan Publik akan tetap ada. Untuk melindungi kepentingan masyarakat dan sekaligus melindungi profesi Akuntan Publik, diperlukan suatu undang-undang yang mengatur profesi Akuntan Publik. Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik menjelaskan bahwa Akuntan Publik mempunyai peran utama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas. Akuntan Publik dipercaya sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat atau opini yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang diterapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu, Standar Umum, Standar pekerjaan lapangan, dan Standar pelaporan

Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan. (Anesia Putri, 2012)

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan wajib mempertimbangkan berbagai risiko audit dan menentukan tingkat materialitas awal pada proses perencanaan audit. Tingkat materialitas wajib ditentukan karena akan mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan yang tercermin didalam laporan audit yang dihasilkan. Pertimbangan tingkat materialitas membantu auditor

dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau memperoleh kecukupan bukti yang kemudian dievaluasi. Informasi yang tidak material biasanya diabaikan atau dihilangkan oleh auditor. Namun jika informasi tersebut melebihi batas materialitas yang telah ditetapkan, akan mempengaruhi jenis pendapat auditor yang akan diberikan atas laporan keuangan. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut (Hendro dan Aida, 2006).

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi atau keahlian yang cukup agar dapat mendeteksi adanya kecurangan atau kesalahan penyajian dan membuat keputusan dalam laporan keuangan yang diaudit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 01 SA Seksi 150) dalam standar umum yang pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Berbagai kasus skandal akuntansi yang sangat besar terjadi yang dapat menunjukkan pentingnya kompetensi dan independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Salah satunya adalah kasus audit salah satu perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang transportasi, dalam kasus tersebut terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan



stakeholder lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan perusahaan BUMN tersebut pada tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp63 Miliar.

Laporan Keuangan perusahaan BUMN tersebut pada tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan Laporan Keuangan itu Wajar Tanpa Pengecualian. Tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan. Hal ini lah yang patut dipertanyakan. Dari informasi yang didapat, sejak tahun 2004 laporan perusahaan BUMN tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang melibatkan BPK sebagai auditor perusahaan kereta api tersebut. Hal itu menimbulkan dugaan kalau Kantor Akuntan Publik yang mengaudit Laporan Keuangan perusahaan BUMN tersebut melakukan kesalahan.

Dalam kasus tersebut, menunjukkan bahwa akuntan publik masih rentan terhadap isu profesionalitas dalam pekerjaannya. Dilema yang dihadapi akuntan publik terjadi ketika ada benturan antara kepentingan klien dengan independensi auditor itu sendiri. Salah satu yang menjadi penyebab adalah fee audit yang dibayarkan oleh klien. Di satu sisi auditor ingin agar audit yang dilakukannya sesuai dengan prosedur dan standar yang ditetapkan serta tidak

melanggar kode etik profesi, namun di sisi lain auditor juga dituntut oleh klien yang membayarnya agar diberikan kemudahan dan hasil yang sesuai dengan keinginan klien.

Dilema ini bisa terjadi pada semua KAP. Sebagaimana diketahui, laporan auditor independen saat ini dijadikan sebagai syarat dalam berbagai kondisi seperti dalam hal pengajuan kredit/pembiayaan dari bank, syarat dalam mendaftar menjadi perusahaan terbuka (*go public*), dan lain-lain. Dan juga, kompetensi yang dimiliki akuntan publik sangatlah minim karena tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan pihak manajemen yang telah memanipulasi laporan keuangan perusahaan BUMN tersebut, dengan memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian padahal realita yang dialami telah menderita kerugian yang sangat besar dan bukan mengalami keuntungan.

Selain itu fenomena yang hingga sekarang belum terselesaikan yang terjadi di Indonesia adalah kasus salah satu bank pada tahun 2009, yang melibatkan Deputy Bank Indonesia. Kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh bank tersebut terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan. Laporan keuangan yang dikeluarkan bank tersebut yang dianggap menyesatkan ternyata banyak sekali terjadi kesalahan yang material. Hasil audit BPK tentang bank tersebut dianggap menyesatkan antara lain diakibatkan audit investigasi BPK memuat LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) yang belum secara resmi menetapkan perhitungan perkiraan biaya penanganan Bank tersebut secara keseluruhan. Hal tersebut dapat muncul

karena adanya penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan material yang salah, dan dapat menyebabkan ketidaktepatan opini yang diberikan oleh akuntan publik karena banyak ditemukan kesalahan yang material oleh auditor pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga, auditor tersebut sulit untuk menemukan bukti-bukti yang riil dan sulit untuk menerbitkan jenis opini pada Bank tersebut. (Antara, 2009)

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Seorang auditor ketika melakukan pertimbangan tingkat materialitas juga harus menjunjung tinggi independensinya agar kepercayaan stakeholder terhadap kualitas hasil pemeriksaan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Arens, dkk., (2011:74), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit dan penerbitan laporan audit. Dengan mempertahankan independensi, auditor akan mampu terhindar dari konflik kepentingan dalam melakukan suatu pertimbangan yang objektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya setelah menimbang apakah semua informasi yang di dapat material atau tidak.

Kompetensi dan Independensi adalah faktor-faktor yang sangat penting dalam proses pengauditan dengan baik. Tetapi, belum tentu auditor yang

memiliki faktor-faktor tersebut memiliki komitmen untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan sungguh-sungguh. Menurut Goleman (2001: 13) dalam Anesia Putri (2012), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Anesia (2012) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Suatu Pengauditan Laporan Keuangan”. Kemudian Yunitasari, Adiputra, dan Sujana (2014) yang berjudul “Pengaruh Professional Judgment Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit Laporan Keuangan”. Kemudian Luh Putu Ekawati yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Auditor, terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali)”. Kemudian Ajeng Kusumawati yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan”. Kemudian Lia Edly Syaravina yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas”. Dan penelitian Suci Oktavia yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Auditor dalam

Pendeteksi Kekeliruan, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan dengan Etika Profesi sebagai variabel moderating (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)”. Terkait dengan isu yang penting dan beragam, maka pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk menilai pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan adalah Kompetensi, Independensi dan motivasi auditor.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena dalam menjalankan tugasnya auditor eksternal harus dapat mempertimbangkan tingkat materialitas dengan baik demi tercapainya mutu dan kualitas audit yang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan periode waktu dan responden yang berbeda yaitu pada tahun 2017 dan respondennya yaitu auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan yang terdaftar dalam anggota IAPI 2016. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mengkaji penelitian ini dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun Identifikasi Masalah yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas yaitu:

1. Tingkat Materialitas yang ditentukan oleh auditor belum dapat mendeteksi kecurangan atau manipulasi Laporan Keuangan yang dilakukan perusahaan.
2. Lemahnya Independensi auditor berkaitan dengan tindakan curang yang menyebabkan salah saji material dalam Laporan Keuangan.
3. Kecenderungan beberapa Akuntan publik dalam memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian yang tidak sesuai atas pertimbangan tingkat materialitas yang rendah.
4. Beberapa auditor tidak bersikap independen saat melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan. Misalnya, adanya hubungan berelasi dengan klien

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan Masalah dibuat guna menetapkan batasan-batasan sehingga permasalahan dapat dikaji secara fokus. Pada penelitian ini penulis berfokus pada faktor-faktor yang mendukung pertimbangan tingkat materialitas atas audit laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas atas audit laporan keuangan yaitu Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor. Penelitian ini hanya

dilakukan pada auditor yang bekerja di KAP Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan yang terdaftar dalam anggota IAPI tahun 2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
2. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
3. Apakah Motivasi Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, seperti:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh antara kompetensi, independensi dan motivasi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit umum atas laporan keuangan. Sehingga dapat mendukung teori pengukuran dimana penentuan angka-angka yang menggambarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang merepresentasikan dari objek-objek tertentu sesuai dengan peraturan atau hukum dan standar yang mengatur sifat-sifat tersebut dapat berpengaruh

terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit umum atas laporan keuangan.

## 2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan bisa memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan auditor dalam memahami pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit umum laporan keuangan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Akuntan publik bisa mempunyai peran penting dalam menekan resiko informasi, yakni dengan memberikan jasa audit atas laporan keuangan entitas. Dalam suatu audit, akuntan publik berupaya (melalui prosedur audit atau pengumpulan bukti audit) memperoleh asurans yang memadai (*reasonable assurance*) bahwa laporan keuangan yang diauditnya, bebas dari salah saji *material*, baik yang disebabkan oleh kekeliruan/kesalahan (*error*) maupun manipulasi/kecurangan (*fraud*). (Tuanakotta, 2015)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik menjelaskan sebagai berikut:

“Profesi Akuntan Publik merupakan suatu profesi yang jasa utamanya adalah jasa asurans dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, profesi Akuntan Publik memiliki peranan yang besar dalam mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Akuntan Publik tersebut mempunyai peran terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas. Dalam hal ini Akuntan Publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Dengan demikian, tanggung jawab Akuntan Publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen. Sebagai salah satu profesi pendukung kegiatan dunia usaha, dalam era globalisasi perdagangan barang dan jasa, kebutuhan pengguna jasa Akuntan Publik akan semakin meningkat, terutama kebutuhan atas kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, Akuntan Publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan

kompetensi dan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik.”

Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan pablik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

### **1. Teori Pengukuran (*Measurement Theory*)**

Menurut Campbell, orang yang pertama menangani masalah pengukuran, definisi pengukuran adalah:

*“The assignment of numerals to represent properties of material systems other than numbers in virtue of the laws governing these properties”* yang berarti “penentuan angka-angka yang menggambarkan sifat-sifat sistem material dan bilangan-bilangan didasarkan pada hukum yang mengatur tentang sifat-sifat ini”.

Sedangkan menurut Stevens seorang ahli teori pengukuran ilmu sosial, pengukuran disebut sebagai:

*“assignment of numerals to objects or events according to the rules”* yang berarti penentuan angka-angka yang ada kaitannya dengan objek-objek ataupun peristiwa-peristiwa sesuai dengan peraturan.

Sedangkan menurut Suwardjono (2010):

“Pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk merepresentasikan atribut-atribut konsep. Atribut adalah sesuatu yang melekat pada suatu objek yang menggambarkan sifat atau ciri yang dikandung objek tersebut”

Dengan demikian pengukuran adalah penentuan angka-angka yang menggambarkan sifat-sifat sistem material dan bilangan-bilangan

didasarkan pada hukum atau peraturan yang mengatur sifat-sifat tersebut. Sedangkan kaitannya dengan pertimbangan tingkat materialitas adalah dalam proses awal audit untuk menentukan batas awal salah saji yang material bagi perusahaan, diperlukannya pengukuran tingkat materialitas yang sesuai dengan sifat-sifat atau ciri-ciri yang merepresentasikan dari objek-objek tertentu sesuai dengan peraturan atau hukum dan standar yang mengatur sifat-sifat tersebut.

## **2. Teori Auditing**

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011):

“Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Menurut Mulyadi (2009):

“Auditing adalah suatu proses sistematis yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan”.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010):

“Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2007):

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dengan demikian audit adalah satu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi kegiatan dan kejadian ekonomi yang kemudian diolah menjadi satu laporan untuk yang berkepentingan. Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang kompeten dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

### **3. Standar Auditing**

Standar Auditing merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pula pertimbangan atas kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan serta bukti audit.

Standar auditing menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam SA seksi 150 berbeda dengan prosedur auditing, yaitu “prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan. Sedangkan “standar” berkaitan dengan kriteria atau tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas

profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Sepuluh standar auditing yang disusun oleh *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* tahun 1947 menjadi pedoman utama yang kemudian diadaptasi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sejak 1973 dan sekarang disebut Standar Auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (SA-IAI). Kesepuluh standar tersebut, sebagai berikut:

a) Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihateknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalisnya dalam cermat dan seksama.

b) Standar Pekerjaan Lapangan

4. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan, asisten harus disupervisi dengan semestinya.

5. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
6. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c) Standar Pelaporan

7. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
8. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
9. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
10. Laporan audit harus memuat suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara menyeluruh atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diterima.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan di kompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan hal ini lebih tidak mungkin dilakukan, karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan mengingat bahwa laporan keuangan sendiri berisi pendapat, estimasi dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang seringkali hal tersebut tidak tepat akurat seratus persen.

Oleh karena itu, menurut *website* [www.academia.edu](http://www.academia.edu) dalam audit atas laporean keuangan, auditor memberikan keyakinan (*assurance*) sebagai berikut:

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasi.

2. Auditor telah memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan dalam bentuk pendapat bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan kecurangan.

Dengan demikian materialitas menjadi konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor seperti yang diungkapkan oleh Sukrisno Agoes (2007):

“Materialitas dan Risiko Audit melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009):

“Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat materialitas atas audit laporan keuangan sangat berpengaruh untuk menjadi landasan dasar terhadap penerapan standar auditing terutama standar penerapan dan standar pelaporan

#### **4. Konsep Materialitas**

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional (professional judgment) dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan



memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (PSA No. 25, SA Seksi 312, Paragraf 10).

Mulyadi (2002) mendefinisikan materialitas sebagai berikut:

“Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.”

Definisi lain dari materialitas menurut Arens & Loebbecke (2003) dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf mendefinisikan materialitas sebagai berikut :

“Suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional”

Kemudian Boynton, Johnson & Kell (2001) dalam bukunya mendefinisikan materialitas sebagai berikut:

“Besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang, di luar keadaan di sekitarnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut.”

Berdasarkan definisi-definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan materialitas merupakan besar dari salah saji atau jumlah nilai yang dihilangkan dari informasi akuntansi, dimana salah saji atau nilai tersebut dapat dikatakan material jika dapat mempengaruhi laporan keuangan.

Definisi tersebut membuat auditor mempertimbangkan, situasi yang berhubungan dengan entitas dan informasi yang dibutuhkan oleh pihak lain atau investor yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Contohnya, dalam suatu jumlah material bagi laporan keuangan suatu entitas mungkin tidak material bagi laporan keuangan entitas lainnya karena setiap entitas memiliki ukuran atau sifat yang berbeda. Dan juga materialitas audit atas laporan keuangan dalam suatu entitas, mungkin akan berubah dari satu periode ke periode lainnya.

Haryono (2001) menerangkan ada 4 indikator dalam menentukan tingkat pertimbangan materialitas, yaitu :

1. Pertimbangan awal materialitas

Saat perencanaan audit, seorang auditor idealnya menentukan pertimbangan awal tingkat materialitas. Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor tidak mempengaruhi pengambilan keputusan pemakai. Pertimbangan awal ini didasarkan ada unsur pertimbangan profesionalisme auditor, dan masih dapat berubah jika saat audit ditemukan perkembangan yang baru. Sebagai contoh, entitas telah mendapat tambahan dana yang diperlukan untuk melangsungkan kegiatan usahanya yang dulu diragukan oleh auditor saat audit direncanakan, dan hasil audit memberi penegasan bahwa

kemampuan entitas untuk melunasi hutang jangka pendeknya telah berubah secara signifikan saat audit berlangsung.

Melihat keadaan tersebut, tingkat materialitas yang digunakan untuk mengevaluasi temuan audit dapat menjadi lebih tinggi daripada materialitas yang direncanakan. Selain itu, tujuan penetapan awal materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi, begitu juga jika auditor menetapkan jumlah yang tinggi maka lebih sedikit bukti yang harus dikumpulkan. Dalam konsep materialitas dinyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan, artinya hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan.

## 2. Materialitas pada tingkat laporan keuangan

Materialitas laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

## 3. Materialitas pada tingkat saldo rekening

Materialitas saldo rekening adalah minimum salah saji yang mungkin ada pada suatu rekening yang dipandang sebagai salah saji material yang masih bisa diterima.

## 4. Pengalokasian materialitas laporan keuangan ke rekening-rekening

Pengalokasian materialitas laporan keuangan ke masing-masing rekening diperoleh dari taksiran awal materialitas saat auditor melakukan perencanaan audit. Dalam melakukan pengalokasian auditor harus mempertimbangkan kemungkinan salah saji dalam rekening dan biaya yang mungkin diperlukan untuk memeriksa suatu rekening.

### **5. Kompetensi Auditor**

Dalam Standar umum pertama ( SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan peltihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kemudian dalam standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Adapun Dreyfus dan Dreyfus (1986), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “mengetahui sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”. Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif.

Kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang

dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Jadi makna yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah, pertama, karakteristik dasar kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta mempunyai perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan tugas pekerjaan. Kedua, hubungan kausal berarti kompetensi dapat menyebabkan atau digunakan untuk memprediksikan kinerja seseorang, artinya jika mempunyai kompetensi yang tinggi, maka akan mempunyai kinerja tinggi pula (sebagai akibat). Ketiga, kriteria yang dijadikan acuan, bahwa kompetensi secara nyata akan memprediksikan seseorang dapat bekerja dengan baik, harus terukur dan terstandar. Kompetensi auditor untuk menemukan kemungkinan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien merupakan konstruk dan tidak bisa diamati secara langsung karena itu diperlukan indikator untuk mengukurnya, mencakup: perencanaan, pengetahuan, pengalaman, dan supervisi. (Kusumawaty, *et al*, 2016)

Indikator kompetensi auditor dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Reni (2010) dalam Yusuf (2014) menunjukkan bahwa indikator kompetensi auditor terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan yang meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.
2. Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerjasama dengan orang lain.

3. Keahlian menyangkut objek pemeriksaan yaitu dengan membandingkan objek yang diamati dengan standar yang berlaku dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan.
4. Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan agar memperoleh informasi yang maksimal baik dalam kualitas maupun kuantitas dalam waktu yang terbatas.
5. Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan kepada pihak yang berkepentingan, melalui laporan hasil pemeriksaan (LHP).

#### **6. Independensi Auditor**

Independensi merupakan terjemahan kata independence yang berasal dari Bahasa Inggris, yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna ”tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Arens et al (2008:111), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi sangat penting bagi auditor untuk dijaga dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Menurut Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang

pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya. Independensi menurut Wirakusumah dan Agoes (2003 : 8) merupakan pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan test-test audit, evaluasi dan hasil-hasilnya, dan penerbitan laporan, dan merupakan alasan utama kepercayaan masyarakat.

Menurut Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya. Independensi menurut Wirakusumah dan Agoes (2003 : 8) merupakan pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan test-test audit, evaluasi dan hasil-hasilnya, dan penerbitan laporan, dan merupakan alasan utama kepercayaan masyarakat

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam

pemeriksaan. Independensi dalam penampilan akuntan publik dianggap rusak jika ia mengetahui atau patut mengetahui keadaan atau hubungan yang mungkin mengkompromikan independensinya. Menurut Ruchjat Kosasih (2000:47-48) ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu :

- a) Self interest risk, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.
- b) Self review risk, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan.
- c) Advocacy risk, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien.
- d) Client influence risk, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahtamahan (familiarity) yang berlebihan dengan klien.

Arens (2003:83) mengkategorikan independensi kedalam dua aspek yaitu:

- a) Independensi in Fact (Independensi dalam fakta)



Independensi dalam fakta (*independen in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias dan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya.

b) *Independensi in Appearance* (Independensi dalam penampilan)

Merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Meskipun auditor independen telah menjalankan audit secara independen dan objektif, pendapatnya yang dinyatakan melalui laporan audit tidak akan dipercaya oleh para pemakai jasa auditor independen bila tidak mampu mempertahankan independensi dalam penampilan. Independensi dalam penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik secara maupun keseluruhan.

Di dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), juga dijelaskan bahwa terdapat tiga macam gangguan terhadap independensi, yaitu:

a) *Gangguan Pribadi*

Gangguan pribadi adalah gangguan yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi yang mungkin mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Pemeriksa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasinya apabila memiliki

gangguan pribadi terhadap independensi. Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi antara lain:

1. Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa. (Pernyataan no 10)
2. Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau mendatar sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa atau sebagai pegawai dari entitas yang diperiksa, dalam posisi yang dapat memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap entitas atau program yang diperiksa. (Pernyataan no 11)
3. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun terakhir.
4. Mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa.
5. Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/ atau mereviu laporan keuangan entitas atau program yang diperiksa.

6. Adanya prasangka terhadap perorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, yang dapat membuat pelaksanaan pemeriksaan menjadiberat sebelah.  
(Pernyataan no 12)
7. Pada masa sebelumnya mempunyai tanggung jawab dalam pengambilankeputusan atau pengelolaan suatu entitas, yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan atau program entitas yang sedang berjalan atau sedang diperiksa. (Pernyataan no 13)
8. Memiliki tanggung jawab untuk mengatur suatu entitas atau kapasitasyang dapat mempengaruhi keputusan entitas atau program yang diperiksa, misalnya sebagai seorang direktur, pejabat atau posisi senior lainnya dari entitas, aktivitas atau program yang diperiksa atau sebagai anggota manajemen dalam setiap pengambilan keputusan, pengawasan atau fungsi monitoring terhadap entitas, aktivitas atau program yang diperiksa.
9. Adanya kecenderungan untuk memihak, karena keyakinan politik atau sosial, sebagai akibat hubungan antar pegawai, kesetiaan kelompok, organisasi atau tingkat pemerintahan tertentu.
10. Pelaksanaan pemeriksaan oleh seorang pemeriksa, yang sebelumnya pernah sebagai pejabat yang menyetujui faktur,

daftar gaji, klaim, dan pembayaran yang diusulkan oleh suatu entitas atau program yang diperiksa.

11. Pelaksanaan pemeriksaan oleh seorang pemeriksa, yang sebelumnya pernah menyelenggarakan catatan akuntansi resmi atas entitas/unit kerja atau program yang diperiksa.

12. Mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan.

#### b) Gangguan Ekstern

Gangguan ekstern adalah gangguan yang berasal dari pihak ekstern yang dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaan secara independen dan objektif.

Gangguan ekstern meliputi antara lain:

1. Campur tangan atau pengaruh pihak ekstern yang membatasi atau mengubah lingkup audit secara tidak semestinya.  
(Pernyataan no 14)
2. Campur tangan pihak ekstern terhadap pemilihan dan penerapan prosedur audit atau pemilihan sampel audit.  
(Pernyataan no 15)
3. Pembatasan waktu yang tidak wajar untuk penyelesaian suatu audit.
4. Campur tangan pihak ekstern mengenai penugasan, penunjukan, dan promosi pemeriksa.

5. Pembatasan terhadap sumber daya yang disediakan bagi organisasi pemeriksa, yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan organisasi pemeriksa tersebut dalam melaksanakan pemeriksaan.
6. Wewenang untuk menolak atau mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi suatu laporan hasil pemeriksaan. (Pernyataan no 16)
7. Ancaman penggantian petugas pemeriksa atas ketidaksetujuan dengan isi laporan hasil pemeriksaan, simpulan pemeriksa, atau penerapan suatu prinsip akuntansi atau kriteria lainnya.
8. Pengaruh yang membahayakan kelangsungan pemeriksa sebagai pegawai, selain sebab-sebab yang berkaitan dengan kecakapan pemeriksa atau kebutuhan pemeriksaan. (Pernyataan no 17)

c) Gangguan Organisasi

Independensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasinya. Dalam hal melakukan pemeriksaan, organisasi pemeriksa harus bebas dari hambatan independensi. Pemeriksa yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila melakukan pemeriksaan di luar entitas tempat ia bekerja.” (Pernyataan no 18)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapa pun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor memiliki tanggung jawab atas opini laporan keuangan yang telah diaudit terhadap pihak-pihak yang terkait atau pengguna laporan keuangan tersebut. Untuk menjaga independensinya, auditor dituntut untuk tidak mempunyai kepentingan khusus atau pribadi terhadap klien yang diauditnya.

## **7. Motivasi Auditor**

Motivasi berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman 2001:514). Motivasi yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, Condry dan Chambers dalam Suryani dan Ika (2004).

Motivasi kerja adalah sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Bermotivasi adalah keinginan pergi ke suatu tempat berdasarkan keinginan sendiri atau terdorong oleh apa saja yang ada agar dapat pergi dengan sengaja dan untuk mencapai

keberhasilan setelah tiba di sana (Michael Armstrong, 1994 dalam Sri lastanti, 2005)

Adapun motivasi pada seorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai yang berada di luar individu, sebagai suatu harapan untuk mendapat suatu penghargaan, suatu arah yang dikehendaki oleh motivasi. Reksohadiprodjo (1990) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh suatu kekuasaan dari dalam diri orang tersebut. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan kerja.

Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Dalam penelitian ini, ingin dilihat apa yang dapat memotivasi auditor untuk mencapai tujuan dengan mematuhi standar yang ada. Dapat disimpulkan juga bahwa motivasi dapat membuat orang

bertindak atau berperilaku untuk mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai ke suatu tujuan.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan untuk penelitian ini, terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Secara ringkas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

### Hasil Penelitian Relevan

No.	Judul dan Pengarang	Metode	Hasil
1.	<b>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam suatu Pengauditan Laporan Keuangan</b> Anesia Putri Kinanti	<b>Populasi:</b> Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang tahun 2012 <b>Sampel:</b> 32 orang <b>Data dan Sumber Data:</b> Kuesioner, KAP di Malang <b>Operasional Variabel:</b> Kompetensi ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), Motivasi Auditor ( $X_3$ ) dan Tingkat Materialitas (Y) <b>Teknik Analisis:</b> Analisis Regresi liner berganda	<b>H<sub>1</sub>:</b> Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. <b>H<sub>2</sub>:</b> Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. <b>H<sub>3</sub>:</b> Motivasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2.	<b>Pengaruh <i>Professional Judgment</i> Auditor, Independensi dan Pengalaman Kerja</b>	<b>Populasi:</b> BPKP Perwakilan Provinsi Bali <b>Sampel:</b> 62 Auditor	<b>H<sub>1</sub>:</b> <i>Professional Judgment</i> Auditor berpengaruh secara Positif, artinya Semakin Tinggi ( $X_1$ ) maka Semakin Tinggi pula



	<p><b>terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali)</b> Putu Indira Yunitasari, I Made Pradana Adiputra, Edy Sujana</p>	<p><b>Data dan Sumber Data:</b> Primer dan Sekunder <b>Operasional Variabel:</b> <i>Professional Judgment</i> Auditor (<math>X_1</math>), Independensi (<math>X_2</math>), Pengalaman Kerja (<math>X_3</math>), dan Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y) <b>Teknik Analisis:</b> Analisis Koefisien Determinasi dan Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Pertimbangan Tingkat Materialitas yang dihasilkan Auditor dalam Proses Audit laporan keuangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali. <b>H<sub>2</sub>:</b> Independensi Auditor berpengaruh secara Positif, artinya Semakin Tinggi (<math>X_2</math>) maka Semakin Baik pula Pertimbangan Tingkat Materialitas yang dihasilkan Auditor dalam Proses Audit laporan keuangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali. <b>H<sub>3</sub>:</b> Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh secara Positif, artinya Semakin Tinggi (<math>X_3</math>) maka Semakin Baik pula Pertimbangan Tingkat Materialitas yang dihasilkan Auditor dalam Proses Audit Laporan Keuangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali</p>
3.	<p><b>Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Auditor, terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali)</b> Luh Putu Ekawati</p>	<p><b>Populasi:</b> Auditor Kantor Akuntan Publik wilayah Bali yang tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik <b>Sampel:</b> <i>Convenience Sampling</i> <b>Data dan Sumber Data:</b> Primer (Kuesioner) dan Sekunder (Nama-nama Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali) <b>Operasional</b></p>	<p><b>H<sub>1</sub>:</b> Profesionalisme Auditor berpengaruh Positif terhadap Tingkat Materialitas. <b>H<sub>2</sub>:</b> Pengalaman Kerja berpengaruh Positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas <b>H<sub>3</sub>:</b> Tingkat Pendidikan Auditor berpengaruh Positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p>

		<p><b>Variabel:</b>          Profesionalisme (<math>X_1</math>), Pengalaman Kerja (<math>X_2</math>), Tingkat Pendidikan Auditor (<math>X_3</math>), dan Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)</p> <p><b>Teknik Analisis:</b>          Analisis Regresi Linier Berganda</p>	
4.	<p><b>Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan</b>          Ajeng Kusumawati</p>	<p><b>Populasi:</b>          KAP di wilayah Malang</p> <p><b>Sampel:</b>          Auditor yang bekerja di KAP wilayah Malang</p> <p><b>Data dan Sumber Data:</b>          Primer (Kuesioner)</p> <p><b>Operasional Variabel:</b>          Profesionalisme Auditor (<math>X_1</math>), Kompetensi Auditor (<math>X_2</math>), Etika Profesi (<math>X_3</math>), dan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan (Y)</p> <p><b>Teknik Analisis:</b>          Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p><b>H<sub>1</sub>:</b>          Profesionalisme berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>2</sub>:</b>          Kompetensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>3</sub>:</b>          Etika Profesi berpengaruh signifikan Positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p>
5.	<p><b>Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, dan Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas</b></p>	<p><b>Populasi:</b>          Auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Riau</p> <p><b>Sampel:</b>          104 Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau</p> <p><b>Data dan Sumber Data:</b></p>	<p><b>H<sub>1</sub>:</b>          Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>2</sub>:</b>          Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p>

	Lia Edly Syaravina	<p>Primer (Kuesioner)</p> <p><b>Operasional Variabel:</b>  Profesionalisme (<math>X_1</math>),  Etika Profesi (<math>X_2</math>),  Pengalaman Auditor (<math>X_3</math>),  Independensi (<math>X_4</math>),  dan  Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)</p> <p><b>Teknik Analisis:</b>  Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p><b>H<sub>3</sub>:</b>  Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>4</sub>:</b>  Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p>
6.	<p><b>Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Auditor dalam Pendeteksi Kekeliruan, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan dengan Etika Profesi sebagai variabel moderating (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)</b>  Suci Oktavia</p>	<p><b>Populasi:</b>  Auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat</p> <p><b>Sampel:</b>  64 Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat</p> <p><b>Data dan Sumber Data:</b>  Primer (Kuesioner)</p> <p><b>Operasional Variabel:</b>  Profesionalisme (<math>X_1</math>),  Pengetahuan Auditor dalam Pendeteksi Kekeliruan (<math>X_2</math>),  Independensi (<math>X_3</math>),  Pengalaman Auditor (<math>X_4</math>), dan  Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)</p> <p><b>Teknik Analisis:</b>  Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p><b>H<sub>1</sub>:</b>  Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>2</sub>:</b>  Pengetahuan Auditor dalam Pendeteksi Kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>3</sub>:</b>  Independensi berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.</p> <p><b>H<sub>4</sub>:</b>  Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas</p>

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

### **C. Kerangka Teoritik**

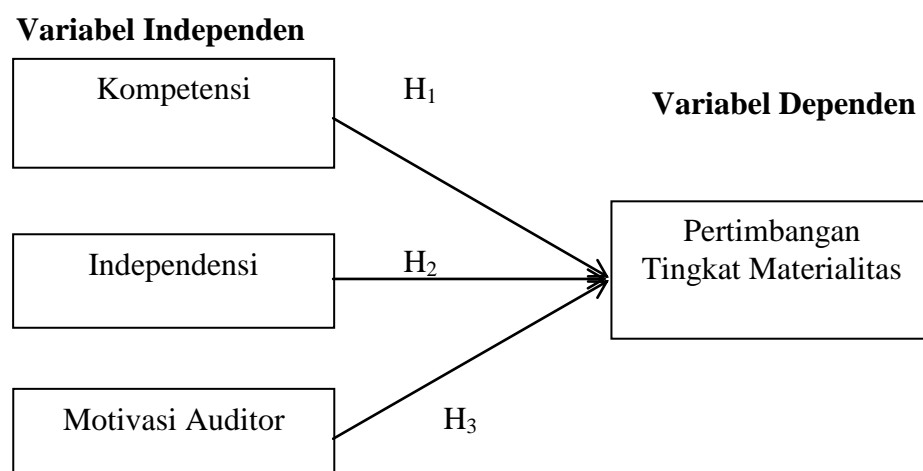
Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih terjadi research gap yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian dan kurangnya penelitian terdahulu yang menunjang salah satu variabel independen yang digunakan dan juga sampel yang digunakan berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

Untuk menunjang hasil pemeriksaan yang berkualitas, ada beberapa hal yang dapat menjadi pemicunya, antara lain kompetensi, independensi, dan motivasi yang dimiliki auditor. Keberhasilan dari memeriksa hasil laporan keuangan tentunya tidak terlepas dari hal tersebut. Kompetensi menunjukkan kemampuan teknis seperti pengetahuan serta keahlian yang dimiliki auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Independensi menunjukkan bahwa dalam memeriksa laporan keuangan auditor harus bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak memihak kepada siapapun. Motivasi auditor menunjukkan keinginan atau pandangan pribadi auditor yang dapat meningkatkan semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan mencapai standar yang ada.

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2011) proses pengauditan haruslah dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Independensi sangatlah penting untuk dimiliki seorang auditor agar terciptanya suatu laporan keuangan yang dapat

dipercaya dan diandalkan oleh pihak luar yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Tetapi selain independensi, auditor juga harus memiliki keandalan yang memadai atau kompetensi yang memadai untuk menghindari resiko audit atau salah saji pendeteksian dan pembuatan laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas auditor adalah motivasi dari seorang auditor itu sendiri. Menurut Goleman (2001: 13) dalam Anesia Putri (2012), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Berdasarkan dari uraian diatas serta penjelasan tentang latar belakang, tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap penelitian ini, maka sebagai kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teoritik**

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

**D. Perumusan Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian yang akan disajikan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam Standar umum pertama ( SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan peltihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kemudian dalam standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Dan seperti yang diuraikan oleh Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2011) Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Seperti definisi dari Mulyadi (2002) yang menyatakan materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat

mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Dalam penelitian Anesia Putri dan Ajeng Kusumawati juga menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang auditor berpengaruh signifikan dalam menentukan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>:** Kompetensi ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

## 2. Pengaruh Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Seerti yang diuraikan oleh Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011) Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya.

Mulyadi (2002) juga mendefinisikan materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Dalam penelitian Anesia, Putu, Lia dan Suci juga menyatakan Independensi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi, semakin tinggi pula kualitas pertimbangan tingkat materialitas yang ditentukan oleh auditor. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>:** Independensi (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

### 3. Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Motivasi berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman 2001:514). Motivasi yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, Condry dan Chambers dalam Suryani dan Ika (2004).



Motivasi kerja adalah sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Bermotivasi adalah keinginan pergi ke suatu tempat berdasarkan keinginan sendiri atau terdorong oleh apa saja yang ada agar dapat pergi dengan sengaja dan untuk mencapai keberhasilan setelah tiba di sana (Michael Armstrong, 1994 dalam Sri lastanti, 2005). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>:** Motivasi Auditor (X<sub>3</sub>) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritik yang sudah digambarkan pada Bab II, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh kompetensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas;
2. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas;
3. Memberikan fakta dan bukti empiris baru terkait dengan pengaruh motivasi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis data yang digunakan merupakan data primer, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah responden yaitu para auditor independen. Ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap pertimbangan dalam menentukan tingkat materialitas tersebut adalah auditor independen yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan yang terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2017.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada auditor independen yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan yang terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2017. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi dan terkumpul atau kembali, maka dapat diperoleh data yang menjelaskan persepsi responden terhadap penelitian mengenai pertimbangan tingkat materialitas.

### **D. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009: 84). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *convenience sampling* (sampel kemudahan), yaitu

mengumpulkan informasi dari anggota populasi yang mudah didekati dan didapatkan.

### **E. Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah karakteristik yang nilai datanya bervariasi dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas. Variabel independen penelitian ini meliputi kompetensi, independensi, dan motivasi auditor.

#### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas. Variabel pertimbangan tingkat materialitas dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

##### **a. Definisi Konseptual**

Pertimbangan tingkat materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu. (Mulyadi, 2002)

b. Definisi Operasional

Pertimbangan tingkat materialitas mengacu pada indikator penelitian Yanuar (2008). Dengan beberapa penyesuaian, yaitu penggunaan akuntan publik diganti dengan auditor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seberapa penting tingkat materialitas
2. Pengetahuan tentang tingkat materialitas
3. Resiko audit
4. Tingkat materialitas antar perusahaan
5. Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit

**Operasionalisasi Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas**

**Tabel 3.1**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Butir Pertanyaan</b>	<b>Skala Ukur</b>
<b>Pertimbangan Tingkat Materialitas Yanuar (2008)</b>	1. Seberapa penting tingkat materialitas	29, 30,	Interval
	2. Pengetahuan tentang tingkat materialitas	31, 32, 33,	
	3. Resiko audit	34, 35, 36,	
	4. Tingkat materialitas antar perusahaan	37, 38	
	5. Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit	39, 40	

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

## **2. Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi, independensi, dan motivasi auditor.

### **a. Kompetensi**

#### **1. Definisi Konseptual**

Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Dan dalam Standar Umum Pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) mengharuskan proses audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

#### **2. Definisi Operasional**

Indikator kompetensi auditor dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Reni (2010) dalam Yusuf, M (2014), yaitu:

1. Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi.
2. Mempunyai kompetensi lain dalam melaksanakan tanggung jawab.
3. Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan.

4. Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan.
5. Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan.

### Operasionalisasi Variabel Kompetensi

Tabel 3.2

Variabel	Indikator	No. Butir Pertanyaan	Skala Ukur
<b>Kompetensi</b> Reni (2010) dalam Yusuf, M (2014)	1. Memiliki pengetahuan 2. Mempunyai kompetensi lain dalam melaksanakan tanggung jawab. 3. Keahlian dan kemampuan yang menyangkut objek yang diperiksa. 4. Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan 5. Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan	1, 2,  3,  4, 5, 6,  7, 8, 9.	Interval

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

#### b. Independensi

##### 1. Definisi Konseptual

Menurut Halim (2008), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam

memposisikan dirinya dengan auditee-nya. Sedangkan Menurut Arens et al (2008), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi sangat penting bagi auditor untuk dijaga dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

## 2. Definisi Operasional

Indikator independensi auditor dalam penelitian ini menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dalam, yaitu:

- a. Gangguan Pribadi
- b. Gangguan Ekstern
- c. Gangguan Organisasi

### Operasionalisasi Variabel Independensi

**Tabel 3.3**

Variabel	Indikator	No. Butir Pertanyaan	Skala Ukur
<b>Independensi</b> SPKN dalam Riani (2008)	1. Gangguan Pribadi	10, 11,	Interval
	2. Gangguan Ekstern	12, 13, 14, 15,	
	3. Gangguan Organisasi	16, 17, 18.	

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

## c. Motivasi Auditor

### 1. Definisi Konseptual

Reksohadiprodjo (1990) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan



individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh suatu kekuasaan dari dalam diri orang tersebut. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan kerja.

## 2. Definisi Operasional

Indikator motivasi auditor dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran Luthans (2005) dalam Wijayanti (2008), yaitu:

- a. Kebutuhan untuk berprestasi
- b. Kebutuhan akan keamanan
- c. Kebutuhan akan kekuasaan
- d. Kebutuhan akan status
- e. Kebutuhan akan afiliasi

### Operasionalisasi Variabel Motivasi Auditor

**Tabel 3.4**

Variabel	Indikator	No. Butir Pertanyaan	Skala Ukur
<b>Motivasi Auditor</b> Luthans (2005) dalam Wijayanti (2008)	1. Kebutuhan akan prestasi 2. Kebutuhan akan keamanan 3. Kebutuhan akan kekuasaan 4. Kebutuhan akan status 5. Kebutuhan akan afiliasi	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28.	Interval

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

## **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis utama yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu analisis statistik deskriptif dan dilakukan pengujian kelayakan model regresi. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan program pengolah data statistik yang dikenal dengan Software SPSS versi 23. Berikut ini penjelasan terperinci mengenai metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan.

## 2. Uji Kualitas Data

Untuk melakukan uji kualitas data atas data primer ini, maka peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

### a. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Menurut Ghazali (2011:52) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- 2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang realibel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Variabel-variabel tersebut dikatakan cronbach alpha nya memiliki nilai lebih besar 0,70 yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai pengumpul data yng handal yaitu hasil pengukuran relatif koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji realibilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi (Ghozali, 2011:47-48).

### **3. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi regresi yang bias. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013)

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Winarno (2009) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai  $R^2$  tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.
- 3) Dengan melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F-nya. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{kritis}$  pada  $\alpha$  dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot (Scatterplot) antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan

residual (SRESID). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139)

#### 4. Analisis Linier Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas (Elmiza, Fauziati, dan Yunilma, 2014).

Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variabel independen, yaitu kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1KOM + \beta_2IND + \beta_3MOT + \varepsilon$$

Dalam hal ini:

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

$\beta_1$  = Koefisien Regresi Kompetensi

$\beta_2$  = Koefisien Regresi Independensi

$\beta_3$  = Koefisien Regresi Motivasi Auditor

KOM = Kompetensi

IND = Independensi

MOT = Motivasi Auditor

$\alpha$  = Bilangan Konstanta (harga Y, bila X=0)

$\varepsilon$  = error yang ditolerir (5%)

## 5. Uji Hipotesis

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008) pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu: uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen yaitu:



kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap satu variabel dependen, yaitu pertimbangan tingkat materialitas, maka nilai signifikan  $t$  dibandingkan dengan derajat kepercayaannya.

Apabila  $\text{sig } t$  lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Demikian pula sebaliknya jika  $\text{sig } t$  lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Bila  $H_0$  ditolak ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:101).

#### **b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Model ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji F. Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji keseluruhan variabel independen, yaitu: kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap satu variabel dependen, yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Secara bebas dengan signifikan sebesar 0,05, dapat disimpulkan (Ghozali, 2011:98).

- 1) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas

tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

**c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Menurut Iqbal Hasan (2008), apabila koefisien korelasi dikuadratkan maka akan menjadi koefisien determinasi, yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang datang dari variabel X, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. Selain hal tersebut, koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya pengaruh nilai pada suatu variabel X terhadap naik turunnya variasi nilai variabel Y. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka akan semakin baik kemampuan variabel X menjelaskan variabel Y.

Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila  $R^2 = 1$ , maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh  $R^2$ nya yang mempunyai nilai antara nol sampai dengan satu (Suharyadi dan Purwanto, 2008).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Subjek Penelitian**

Berdasarkan *directory* IAPI tahun 2017, jumlah auditor yang terdaftar dalam keanggotaan IAPI sebanyak 1632 orang yang bekerja di 523 KAP yaitu 397 Kantor Pusat dan 126 Kantor cabang di seluruh Indonesia. Subjek Penelitian ini adalah praktisi seorang auditor yang bertugas di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mengukur pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit umum laporan keuangan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode penyebaran kuesioner penelitian yang diberikan secara langsung kepada auditor yang bekerja di KAP. Penyebaran kuesioner dilakukan dari tanggal 12 April 2017 hingga 16 Mei 2017.

Dalam penelitian ini peneliti telah menyebar kuesioner sebanyak 110 buah, yang terdiri dari 20 kuesioner pengujian instrumen dan 90 kuesioner sebagai sampel yakni auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta Pusat dan Selatan. Dari 90 kuesioner yang telah disebar kepada sampel penelitian,

kuesioner yang berhasil kembali sebanyak 60 kuesioner. Beberapa hal yang menyebabkan 30 kuesioner sampel tidak digunakan sebagai sampel dikarenakan 30 sampel kembali dalam keadaan tidak terisi dan pernyataan yang diisi tidak terisi semua.

**Tabel 4.1**  
**Data Sampel Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jumlah kuesioner yang disebar	90	100%
2	Jumlah kuesioner yang tidak terisi & tidak kembali	27	30%
3	Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	3	3.33%
4	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	60	66,67%

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Tabel 4.1 menjelaskan jumlah kuesioner yang disebar oleh peneliti kepada auditor yang bekerja pada KAP yang berada di Wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebanyak 90 kuesioner. Dari keseluruhan kuesioner yang peneliti terima kembali sebanyak 60 kuesioner dan terdapat 3 kuesioner yang tidak terisi lengkap. Sehingga peneliti tidak memasukkan data tersebut dan mengugurkannya sebagai sampel. Oleh karena itu, total kuesioner yang dapat peneliti olah sebanyak 60 kuesioner atau 66,67%.

## **2. Karakteristik Profil Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sesuai dengan Direktori Kantor Akuntan Publik 2017 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia

(IAPI). Data berikut ini akan mendeskripsikan mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, umur, posisi terakhir, pendidikan terakhir dan pengalaman kerja responden.

a. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	40	66.67%
Perempuan	20	33.33%
Total	60	100%

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang menjawab kuesioner didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan tingkat persentase sebesar 66,67% atau 40 orang dan sisanya sebesar 20 orang atau 33,33% responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan karakteristik profesi auditor yang memerlukan curahan waktu yang lebih banyak dalam pekerjaannya sehingga responden dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Data Responden Berdasarkan Umur**

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase
23-25	34	56.67%

26-30	22	36.67%
>31	4	6.67%
Total	60	100%

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Hasil uji data pada tabel 4.3 menunjukkan usia auditor saat ini dengan rentang usia 23-25 tahun sebanyak 34 orang (56.67%), usia 26-30 tahun sebanyak 22 orang (36.67%) dan usia >31 tahun sebanyak 4 orang (6,67%). Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa kisaran usia auditor yang menjadi sampel peneliti pada KAP wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagian besar berumur 23-25 tahun. Hal ini dikarenakan responden penelitian ini didominasi oleh auditor junior dan senior, sehingga usia responden dalam penelitian ini mayoritas berusia muda.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Terakhir

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Data Responden Berdasarkan Posisi Terakhir**

Posisi Terakhir	Jumlah	Persentase
Auditor Junior	34	56.67%
Auditor Senior	22	36.67%
Auditor Manager	3	5%
Partner	1	1.67%
Total	60	100%

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden sebanyak 34 orang atau sebesar 56.67% menduduki sebagai

auditor junior dan sebanyak 22 orang atau sebesar 36.67% menduduki sebagai auditor senior. Sedangkan sisanya sebanyak 3 orang atau sebesar 5% menduduki sebagai auditor manajer dan 1 orang atau sebesar 1.67% menduduki sebagai partner. Dalam pekerjaan sebagai seorang auditor, semakin tinggi jabatan auditor di kantor akuntan publik, akan memiliki beban pekerjaan yang semakin tinggi sehingga semakin tinggi pula tingkat kesibukannya.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
S1	40	66.67%
S2	19	31.67%
S3	1	1.67%
Total	60	100 %

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Pada tabel 4.5 dapat mengetahui tingkat pendidikan terakhir responden. Tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh auditor yang menjadi responden penelitian ini adalah 40 responden atau sebesar 66,67% dengan pendidikan akhir S1, 25 responden atau sebesar 31,67% dengan pendidikan akhir S2 dan 1 responden atau sebesar 1,67% dengan pendidikan akhir S3. Dengan adanya tingkat pendidikan akhir tentunya

akan mempengaruhi tingkat pemahaman seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Data Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja**

Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentasi
1 – 3 Tahun	35	58.33%
3 – 5 Tahun	21	35%
> 5 Tahun	4	6.67%
Total	60	100%

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja 1-3 tahun sebanyak 35 orang atau 58.33%, diikuti dengan auditor yang mempunyai pengalaman kerja selama 3–5 tahun dengan jumlah 21 orang atau 35% dan >5 tahun sebanyak 4 orang atau 6,67%.

## **B. Hasil Uji Instrumen Penelitian**

### **1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk merangkum hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan serta menggambarkan karakter



sampel dalam penelitian yang mendeskripsikan variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor. Analisis penelitian berdasarkan pada hasil jawaban responden yang terdiri dari 32 pernyataan.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOM	60	21.00	34.00	28.1500	2.72356
IND	60	31.00	45.00	36.7500	3.19228
MOT	60	22.00	35.00	28.5333	2.63269
MAT	60	30.00	45.00	36.5833	3.48017
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengukuran deskriptif terhadap seluruh variabel independen dan variabel dependen dari 60 sampel yang diolah dengan empat variabel independen yang digunakan adalah Kompetensi (KOM), Independensi (IND), Motivasi Auditor (MOT) dan variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Materialitas (MAT).

Adapun penjelasan dari pengukuran statistik deskriptif yang telah didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Kompetensi (KOM) menggunakan 7 butir pernyataan. Skor minimum variabel tersebut adalah sebesar 21 dan maksimum sebesar 34 dengan nilai rata-rata sebesar 28,15. Hal ini mengindikasikan

bahwa dalam penelitian ini auditor setuju bahwa Kompetensi dapat mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam audit Laporan Keuangan.

- b. Variabel Independensi (IND) menggunakan 9 butir pernyataan. Skor minimum variabel tersebut adalah sebesar 31 dan maksimum sebesar 45 dengan nilai rata-rata sebesar 36,75. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini auditor setuju bahwa Independensi dapat mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam audit Laporan Keuangan.
- c. Variabel Motivasi Auditor (MOT) menggunakan 7 butir pernyataan. Skor minimum variabel tersebut adalah sebesar 22 dan maksimum sebesar 35 dengan nilai rata-rata sebesar 28,53. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini auditor setuju bahwa Motivasi Auditor dapat mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam audit Laporan Keuangan.
- d. Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas menggunakan 9 butir pernyataan. Skor minimum variabel tersebut adalah sebesar 30 dan maksimum sebesar 45 dengan nilai rata-rata sebesar 36,58. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini Pertimbangan Tingkat Materialitas sangat diperlukan dalam proses pengauditan.

## **2. Hasil Uji Kualitas Data**

### a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Pearson Corelation. Responden yang menjadi subjek penelitian berkaitan dengan pengujian kuesioner penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo, dan Rekan yang berada di matraman, Jakarta Timur. Dengan demikian responden yang digunakan berada di luar sampel penelitian yaitu Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel ini memiliki pengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Aspek yang diteliti meliputi variabel Kompetensi ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ), dan Motivasi Auditor ( $X_3$ ). Data diperoleh dari hasil kuesioner yang merupakan data primer dengan 20 Auditor sebagai responden.

**Tabel 4.8**  
**Data Distribusi Uji Reliabilitas dan Uji Validitas**

No.	Nama KAP	Kuesioner Dikirim	Kuesioner Kembali
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo, dan Rekan	20	20
	TOTAL	20	20

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan dengan skor total individu. Uji validitas dilakukan dengan menguji jawaban 20 responden. Jumlah item

pernyataan yang diuji validitasnya sebanyak 40 item. Terdiri dari pernyataan variabel Kompetensi ( $X_1$ ) sebanyak 9 item, pernyataan variabel Independensi ( $X_2$ ) sebanyak 9 item, pernyataan variabel Motivasi Auditor ( $X_3$ ) sebanyak 10 item, dan pernyataan variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas ( $Y$ ) sebanyak 12 item.

Dengan menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5% maka nilai  $r_{\text{tabel}}$  dalam penelitian ini adalah 0,444. Item pernyataan dinyatakan valid jika nilai  $r_{\text{hitung}} >$  dari  $r_{\text{tabel}}$ . Berdasarkan lampiran uji validitas halxx, terlihat bahwa semua pernyataan variabel Kompetensi ( $X_1$ ) terdapat dua pernyataan yang memiliki nilai pearson correlation yang lebih kecil dari  $r_{\text{tabel}}$  0,444, yaitu pernyataan 6 dan 7. Sehingga 2 pernyataan pada variabel kompetensi yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak digunakan. Sedangkan pada variabel Independensi ( $X_2$ ) semua pernyataan memiliki *pearson correlation* yang lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  yaitu 0,444. Lalu pada pernyataan Motivasi Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas memiliki beberapapernyataan yang nilai *pearson correlation* yang lebih kecil dari  $r_{\text{tabel}}$  yaitu 0,444. Pada variabel Motivasi Auditor terdapat 3 pernyataan yang memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih kecil dari 0,444, yaitu pernyataan 2,4, dan 9. Sehingga 3 pernyataan pada variabel motivasi auditor yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak digunakan. Lalu pada variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas terdapat 3 pernyataan yang memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih kecil dari 0,444, yaitu pernyataan 1,3, dan 5.

Sehingga 3 pernyataan pada variabel pertimbangan tingkat materialitas yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak digunakan.

### 3. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Variabel-variabel tersebut dikatakan *cronbachalphanya* memiliki nilai lebih besar 0,70 yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai pengumpul data yang handal yaitu hasil pengukuran relatif koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji realibilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi (Ghozali, 2011:47-48).

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	>/<	Tetapan	Keterangan
Kompetensi	0,756	>	0,7	Reliabel
Independensi	0,761	>	0,7	Reliabel
Motivasi Auditor	0,702	>	0,7	Reliabel
Pertimbangan Tingkat S Materialitas	0,710	>	0,7	Reliabel

umber: data diolah oleh penulis, 2017

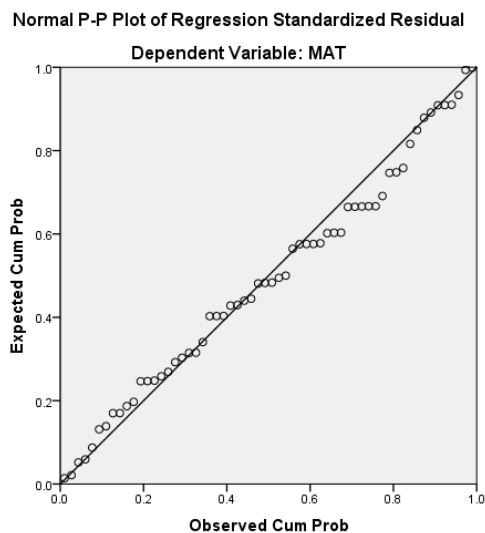
Berdasarkan Tabel 4.9, menunjukkan bahwa semua variable baik variabel bebas maupun variabel terikat memiliki nilai *cronbach's alpha* yang melebihi 0,70 Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak mempunyai distribusi normal.

**Gambar 4.1**



**Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot**

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Gambar 4.1 menunjukkan data yang berada di sekitar garis diagonal cenderung mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendapatkan data yang dapat meyakinkan, hasil uji grafik pada uji normalitas ini juga dilengkapi dengan uji statistik dengan menggunakan uji Komogorov-Smirnov (K-S). Analisis ini merupakan suatu pengujian normalitas secara univariate untuk menguji keselarasan data masing-masing variabel penelitian, dimana suatu sampel dikatakan berdistribusi normal atau tidak data yang berdsitribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5%.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.24462174
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.059
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah oleh penulis, 2017

Hasil pengujian normalitas pada pengujian Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas menunjukkan signifikan diatas 0.05 dengan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200. Hal tersebut mengindikasikan data residual terdistribusi secara normal, karena memiliki nilai signifikansi diatas 0.05.

#### b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya masalah tersebut, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor(VIF)* serta besaran korelasi antar variabel independen.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.667	4.388		.380	.706		
KOM	.542	.123	-.002	4.401	.000	.801	1.249
IND	.538	.104	.493	5.159	.000	.812	1.231
MOT	-.003	.123	.424	-.027	.979	.853	1.172

a. Dependent Variable: MAT

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan tabel 4.11 dapat terlihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* varabel independen > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

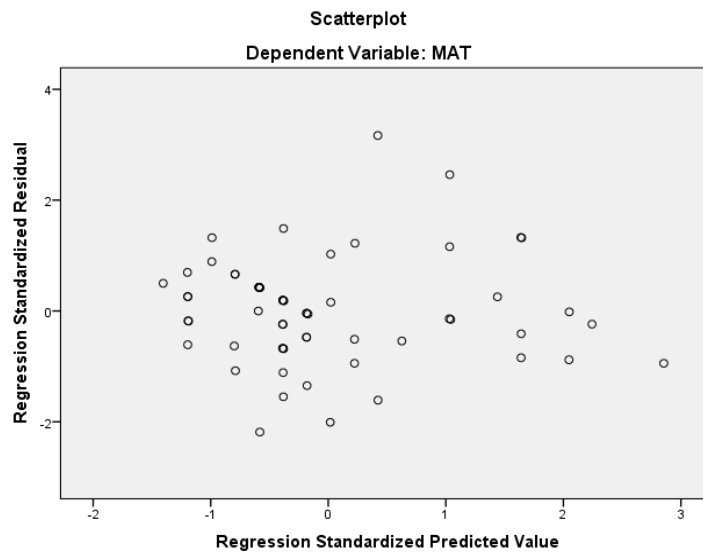


Variabel Kompetensi menghasilkan *tolerance* sebesar 0.801 dan nilai VIF sebesar 1.249. Variabel Independensi menghasilkan *tolerance* sebesar 0.812 dan nilai VIF sebesar 1.231. Variabel motivasi auditor menghasilkan *tolerance* sebesar 0.853 dan nilai VIF sebesar 1.172. Seluruh variabel telah memenuhi *cut off* untuk *tolerancevalue* dan VIF. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan dan diolah bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen dan model regresi.

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Menguji data heteroskedastisitas dapat melihat grafik *scatterplots*. Grafik yang tidak terdapat heteroskedastisitasnya adalah data dengan plot yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y.

### **Gambar 4.2** *Scatterplot*



Sumber: Data diolah oleh penulis, 2017

Analisis dengan menggunakan scatterplots memiliki kelemahan yang cukup signifikan sehingga diperlukan untuk uji statistik agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Untuk memastikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini maka dilakukan uji glesjer. Uji glesjer pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Glesjer**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.545	2.865		-.539	.592
KOM	.071	.080	.129	.879	.383
IND	.003	.068	.007	.049	.961
MOT	.039	.081	.069	.481	.633

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2017

Berdasarkan hasil uji gletsjer pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 untuk setiap variabel yaitu kompetensi memiliki nilai signifikansi 0,383, variabel independensi memiliki nilai signifikansi 0,961, dan variabel motivasi auditor memiliki nilai signifikansi 0,633.

#### 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan variabel beberapa variabel independen dalam suatu prefektif tunggal. Uji berganda ini dapat dilihat berdasarkan tabel *coefficients*. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.667	4.388		.380	.706
	KOM	.542	.123	.424	4.401	.000
	IND	.538	.104	.493	5.159	.000
	MOT	-.003	.123	-.002	-.027	.979

a. Dependent Variable: MAT

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2017

Tabel 4.13 menunjukkan nilai koefisien regresi untuk variabel independen secara berturut-turut kompetensi sebesar 0,542, independensi sebesar 0,538, dan motivasi auditor sebesar -0,003. Sehingga persamaan regresi pada penelitian ini menjadi:

$$Y = 1,667 + 0,542KOM + 0,538IND - 0,003MOT + \varepsilon$$

Dalam hal ini:

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

KOM = Kompetensi

IND = Independensi

MOT = Motivasi Auditor

$\varepsilon$  = error yang ditolerir (5%)

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 <sup>a</sup>	.584	.562	2.30396

a. Predictors: (Constant), MOT, KOM, IND

b. Dependent Variable: MAT

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2016

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.14 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,562 atau 56,2% yang berarti kompetensi, independensi, dan motivasi auditor memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah sebesar 56,2%. Sedangkan sisanya 43,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

## b. Hasil Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji keseluruhan variabel independen, yaitu: kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap satu variabel dependen yaitu, pertimbangan tingkat materialitas. Secara bebas dengan signifikan sebesar 0,05 dan diatas nilai  $f_{tabel}$  untuk  $n=60$  sebesar 2,77 (Ghozali, 2013).

- 1) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	417.322	3	139.107	26.206	.000 <sup>b</sup>
Residual	297.261	56	5.308		
Total	714.583	59			

a. Dependent Variable: MAT

b. Predictors: (Constant), MOT, KOM, IND

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2016

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.15 didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26,206 dengan signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan nilai  $f_{hitung}$  26,206 lebih besar daripada  $f_{tabel}$  2,77, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pertimbangan tingkat materialitas atau dengan kata lain kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

### c. Hasil Uji t

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari variabel yang dimasukkan ke dalam model (komitmen profesional, komitmen organisasional, motivasi kerja dan konflik peran) dan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikasnsi 0,05. Nilai t-tabel untuk  $n=60$  yaitu sebesar 1,67252.

Berikut adalah penjelasan mengenai pengujian hipotesis tiap variabel:

#### **H1: Kompetensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pada hasil uji H1 pada tabel 4.14 dapat terlihat bahwa variabel kompetensi mempunyai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan diperkuat dengan hasil  $t_{hitung}$   $4,401 > t_{tabel}$  1,67252. Hal ini menunjukkan bahwa H1 DITERIMA sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi signifikan terhadap

pertimbangan tingkat materialitas atau dengan kata lain kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya kompetensi seorang auditor maka akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas.

## **H2 :Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pada hasil uji H2 pada tabel 4.14 dapat terlihat variabel komitmen organisasional mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan diperkuat dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $5,159 > t_{tabel}$  1,67252. Hal ini menunjukkan bahwa H2 DITERIMA sehingga dapat dikatakan bahwa Independensi signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas atau dengan kata lain Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Independensi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya Independensi seorang auditor maka akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas.



### **H3 : Motivasi berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja Auditor**

Pada hasil uji H3 pada tabel 4.14 dapat terlihat variabel Motivasi Auditor mempunyai tingkat signifikansi sebesar  $0,979 > 0,05$  dan diperkuat dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,027 < t_{tabel} 1,67252$ . Hal ini menunjukkan bahwa H3 TIDAK DITERIMA sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi auditor tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas atau dengan kata lain motivasi auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

### **C. Pembahasan**

Hasil yang didapat dari penelitian ini dengan melibatkan 60 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan adalah kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dan Motivasi Auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pembahasan untuk masing – masing hasil uji hipotesis akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pada hasil uji H1 pada tabel 4.14 dapat terlihat bahwa H1 DITERIMA sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, dilihat pada butir 1, pernyataan yang berisi memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit. Menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 31 responden menjawab Setuju (S) dan 2 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 2, pernyataan yang berisi mengikuti pendidikan umum dan pendidikan khusus untuk mencapai kompetensi professional dalam melakukan pemeriksaan. Menunjukkan sebanyak 5 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 41 responden menjawab Setuju (S), 13 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 1 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 3, pernyataan yang berisimemiliki pengetahuan tentang standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan yang bersangkutan. Menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 38 responden menjawab Setuju (S) dan 11 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 1 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 4, pernyataan yang berisi melakukan rencana menyangkut objek pemeriksaan, mempunyai daftar isian proyek, rencana kerja dan syarat-syarat pekerjaan. Menunjukkan sebanyak 8 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 34 responden menjawab Setuju (S), dan 18 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 5, pernyataan yang berisi memiliki teknik pemeriksaan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang maksimal mengenai objek pemeriksaan. Menunjukkan sebanyak 10 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 35 responden menjawab Setuju (S), 13 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 2 reponden menjawab Tidak

Setuju (TS). Pada butir 6, pernyataan yang berisi memiliki berbagai kemampuan terutama keahlian bahasa yang baik, benar, efisien, teliti dan cermat dalam menyampaikan hasil audit. Menunjukkan sebanyak 12 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 33 responden menjawab Setuju (S), dan 15 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 7, pernyataan yang berisi Pendidikan formal yang saya dapatkan diikuti dengan pengalaman dan praktik audit serta pelatihan teknis yang cukup. Menunjukkan sebanyak 19 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 39 responden menjawab Setuju (S), dan 2 responden menjawab Ragu-Ragu (R).

Melalui hasil kuesioner, pada point pernyataan variabel kompetensi nilai ekstrim maksimal terdapat pada butir pernyataan nomor 1 menyatakan bahwa seorang auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit mempunyai jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) yang cukup signifikan. Menunjukkan bahwa dengan adanya pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit pada diri auditor tentunya akan sangat dibutuhkan dalam menentukan penentuan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam standar umum telah menjelaskan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sangat tergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi

yang baik maka auditor dapat dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya, begitu juga sebaliknya, jika kompetensi auditor rendah maka dalam melaksanakan tugasnya auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan. Lalu pada pada point pernyataan variabel kompetensi nilai ekstrim minimal terdapat pada butir pernyataan nomor 4 menyatakan bahwa melakukan rencana menyangkut objek pemeriksaan, mempunyai daftar isian proyek, rencana kerja dan syarat-syarat pekerjaan mempunyai jawaban Ragu-Ragu (R) yang cukup signifikan. Menunjukkan bahwa melakukan perencanaan menyangkut objek pemeriksaan, daftar isian proyek, rencana kerja, dan syarat-syarat pekerjaan tidak semua auditor merasa perlu dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dan tidak termasuk dalam kompetensi yang harus dimiliki seorang auditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anesia Putri Kinanti (2012) yang mengatakan Pertimbangan mengenai tingkat materialitas merupakan pertimbangan profesional, dimana dalam pelaksanaannya dibutuhkan kompetensi yang memadai dari seorang auditor. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan memiliki kemampuan lebih dalam melihat pola dan kecenderungan kesalahan yang mungkin muncul dalam laporan keuangan. Keandalan dalam penilaian resiko akan membantu auditor dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas dan M. Yusuf (2009) yang mengatakan Auditor yang kompeten dan berpengalaman akan

menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih baik dari pada auditor yang tidak kompeten dan berpengalaman rendah.

## **2. Pengaruh Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pada hasil uji H2 pada tabel 4.14 dapat terlihat bahwa H2 DITERIMA sehingga dapat dikatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, dilihat pada butir 8, pernyataan yang berisi auditor harus mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak pada siapapun selama audit. Menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 35 responden menjawab Setuju (S) dan 3 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 9, pernyataan yang berisi pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi atau hubungan yang membatasi pemeriksaan pada kegiatan, catatan dan orang-orang tertentu yang seharusnya tercakup dalam pemeriksaan. Menunjukkan sebanyak 12 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 32 responden menjawab Setuju (S), 10 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 6 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 10, pernyataan yang berisi Auditor harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam melaksanakan audit. Menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 31 responden menjawab Setuju (S), 8 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 3 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 11, pernyataan yang berisi Auditor melakukan

pekerjaan dengan rasa tanggung jawab. Menunjukkan sebanyak 20 responden menjawab Sangat Setuju (SS) dan 40 responden menjawab Setuju (S). Pada butir 12, pernyataan yang berisi Auditor melakukan audit keputusan sesuai dengan keadaan atau fakta yang terjadi. Menunjukkan sebanyak 19 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 31 responden menjawab Setuju (S), 8 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 2 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 13, pernyataan yang berisi Auditor memiliki sikap objektivitas dalam bekerja. Menunjukkan sebanyak 14 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 44 responden menjawab Setuju (S), dan 2 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 14, pernyataan yang berisi Auditor perlu memberikan informasi sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya yang terjadi pada objek yang diperiksa. Menunjukkan sebanyak 11 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 42 responden menjawab Setuju (S), dan 7 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 15, pernyataan yang berisi Auditor mampu menghindari faktor-faktor yang dapat meragukan masyarakat terhadap independensi auditor. Menunjukkan sebanyak 8 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 34 responden menjawab Setuju (S), 17 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 1 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 16, pernyataan yang berisi pemeriksaan yang dilakukan auditor harus di luar dari entitas tempat bekerja. Menunjukkan sebanyak 11 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 38 responden menjawab Setuju (S), dan 11 responden menjawab Ragu-Ragu (R).

Melalui hasil kuesioner, pada point pernyataan variabel independensi nilai ekstrim maksimal terdapat pada butir pernyataan nomor 8 menyatakan bahwa auditor harus mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak pada siapapun selama audit mempunyai jawaban Sangat Setuju (SS) yang cukup signifikan. Menunjukkan bahwa sikap tidak memihak adalah sikap independensi utama yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan pertimbangan tingkat materialitas sesuai dengan aset yang dimiliki perusahaan.

Seorang auditor yang menjunjung tinggi independensinya sebagai seorang auditor profesional tidak akan mudah goyah walaupun terdapat gangguan pribadi, gangguan ekstern maupun organisasi yang mengancam independensi dalam proses penentuan tingkat materialitas dari salah saji yang yang ditemukan. Auditor yang independen akan tetap fokus dan tidak mudah terpengaruh ketika melakukan pengumpulan dan pengevaluasian bukti sehingga temuan audit sesuai dengan kondisi dilapangan yang dapat menunjang keputusan auditor dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas yang dapat mewakili besarnya salah saji pada laporan keuangan. (Yunitasari Indira, Edy Sujana, 2014)

Hasil pengujian ini sejalan dengan pendapat De Angelo (dalam Muhammad Taufiq, 2010) bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan independensi, auditor akan bersikap netral terhadap entitas serta akan bersikap

objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisia Putri Kinanti (2012) yang mengatakan bahwa dengan independensi, auditor akan bersikap netral terhadap entitas serta akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil, dan Putu Indira Yunitasari (2014) juga mengatakan bahwa Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi akan mampu menghasilkan suatu pertimbangan tingkat materialitas yang objektif dan handal.

### **3. Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pada hasil uji H3 pada tabel 4.14 dapat terlihat bahwa H1 TIDAK DITERIMA sehingga dapat dikatakan bahwa Motivasi Auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, dilihat pada butir 17, pernyataan yang berisi pekerjaan yang saya lakukan memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik. Menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 32 responden menjawab Setuju (S), 6 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 3 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 18, pernyataan yang berisi perlakuan perusahaan memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik. Menunjukkan sebanyak 20 responden menjawab Sangat Setuju (SS),



34 responden menjawab Setuju (S), 4 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 2 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 19, pernyataan yang berisecara relatif dibandingkan auditor lain yang setingkat, saya dikenal dekat dengan atasan. Menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 37 responden menjawab Setuju (S) dan 9 responden menjawab Ragu-Ragu (R). Pada butir 20, pernyataan yang berisi saya membuat saran yang konstruktif pada atasan tentang kerja auditor yang sesungguhnya. Menunjukkan sebanyak 18 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 31 responden menjawab Setuju (S), 9 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 2 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 21, pernyataan yang berisi saya dapat melakukan pekerjaan lebih banyak dibandingkan orang lain dalam waktu tertentu. Menunjukkan sebanyak 16 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 33 responden menjawab Setuju (S), 9 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 2 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 22, pernyataan yang berisi saya menerima evaluasi kinerja yang memuaskan. Menunjukkan sebanyak 18 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 30 responden menjawab Setuju (S), 6 responden menjawab Ragu-Ragu (R), dan 6 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Pada butir 23, pernyataan yang berisi Saya memelihara dan meningkatkan hubungan baik dengan auditee yang merupakan bagian penting dari pekerjaan saya. Menunjukkan sebanyak 11 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 38 responden menjawab Setuju (S), dan 11 responden menjawab Ragu-Ragu (R).

Melalui hasil kuesioner, pada point pernyataan variabel independensi nilai ekstrim minimal terdapat pada butir pernyataan nomor 22 menyatakan bahwa saya menerima evaluasi kinerja yang memuaskan mempunyai jawaban cukup signifikan jawaban Ragu-Ragu (R) dan Tidak Setuju pada butir pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor mencintai pekerjaannya sehingga memotivasi untuk bekerja sebaik-baiknya dan penerimaan evaluasi kerja yang memuaskan dalam proses pengauditan perusahaan, tidak ada hubungannya dengan penentuan tingkat materialitas suatu perusahaan. Dengan meningkatnya motivasi seorang auditor untuk melakukan yang terbaik terhadap pekerjaannya ternyata tidak berbanding lurus dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit suatu perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Goleman (2001) dan Efendy (2010) bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Hasil ini juga bertolak belakang dengan penelitian Nur Atiqoh (2016) yang mengatakan motivasi akan mendorong auditor untuk berprestasi serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisia Putri Kinanti (2012) yang mengatakan bahwa hal tersebut mungkin disebabkan karena auditor merasa bahwa motivasi bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam menentukan tingkat materialitas. Sehingga motivasi auditor yang dimiliki oleh auditor tidak menjamin apakah

pertimbangan tingkat materialitas yang diambil akan baik. Dan juga hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Neni Afriyani (2014) yang mengatakan tinggi rendahnya motivasi seorang auditor tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pertimbangan tingkat materialitas yang dilakukan oleh auditor.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit umum laporan keuangan. Responden penelitian ini berjumlah 60 auditor yang bekerja di 6 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Pusat dan Selatan dan berdasarkan *Directory* KAP yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2016. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Dengan adanya pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit tentunya sangat dibutuhkan dalam menentukan penentuan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

2. Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Seorang auditor yang menjunjung tinggi independensinya sebagai seorang auditor profesional tidak akan mudah goyah walaupun terdapat gangguan pribadi, gangguan ekstern maupun organisasi yang

mengancam independensi dalam proses penentuan tingkat materialitas dari salah saji yang ditemukan.

3. Motivasi Auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan adanya motivasi kerja yang tinggi yang terdapat dalam diri seorang auditor ternyata bukanlah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam menentukan tingkat materialitas dalam proses pengauditan.

## **B. Implikasi**

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat implikasi penelitian yang dapat diambil, diantaranya adalah:

1. Kompetensi dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan profesi seorang auditor, serta seiring dengan tingkat pendidikan umum maupun khusus seorang auditor dan juga pengalaman jam bekerja seorang auditor akan sangat dibutuhkan dalam menentukan penentuan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
2. Independensi dapat ditingkatkan dengan cara auditor tetap menjaga dan menjunjung tinggi independensinya sebagai seorang auditor, sehingga auditor tidak akan mudah goyah walaupun terdapat gangguan pribadi, gangguan ekstern, maupun organisasi yang mengancam independensi dalam proses penentuan tingkat materialitas dari salah saji yang ditemukan.

3. Berdasarkan pembahasan, kuesioner dari point motivasi auditor terdapat banyak jawaban tidak setuju bahwa auditor mendapatkan evaluasi yang memuaskan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa penghargaan yang diterima auditor sebenarnya tidak sepadan dengan kinerja yang dilakukan auditor. Seharusnya Motivasi Auditor dapat ditingkatkan dengan cara pemberian penghargaan atau *reward* yang sepadan dalam setiap evaluasi kerja, sehingga hal tersebut dapat memberikan dorongan motivasi agar auditor dapat bekerja dengan maksimal dalam setiap pekerjaannya termasuk dalam hal pertimbangan tingkat materialitas.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel serta diharapkan dapat melakukan penelitian di wilayah yang berbeda sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan pembanding pertimbangan tingkat materialitas auditor di berbagai wilayah
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah variabel independen yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, seperti; etika profesi, sistem informasi, *professional judgement*, dan lain-lain. Diharapkan penelitian selanjutnya memberikan kontribusi penelitian

yang lebih besar sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara keseluruhan.

3. Untuk peneliti selanjutnya jika ingin menggunakan variabel independen yang sama:
  - a. Untuk variabel kompetensi peneliti selanjutnya dapat memberikan pertanyaan contoh kasus audit dalam kuesioner, sehingga dapat mengukur kompetensi auditor yang sesungguhnya
  - b. Untuk variabel independensi peneliti selanjutnya dapat memberikan contoh kasus terbaru yang berhubungan dengan independensi, sehingga peneliti dapat mengukur independensi dalam kuesioner dengan realita independensi yang dimiliki auditor
  - c. Untuk variabel motivasi auditor peneliti selanjutnya dapat memberikan pernyataan tambahan, sehingga kemungkinan hasil uji hipotesisnya akan berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: LPFE-UI.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Arens, Alvin A., and James K. Loebbeck. 2012. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Edisi Bahasa Indonesia. Penerjemaah : Amir Abdi Yusuf, Salemba Empat: Jakarta.
- Arens, Alvin A., Mark S. Beasley & Randal J. Endar. 2011. *Auditing and Assurance Services*. England: Pearson Education Limited
- Asih. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Astriyani Ni Wayan. 2007. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond . 2006. *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting, 8th ed*. United States of Amerika: John Wiley & Sons, Inc
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92
- Directory Kantor Akuntan Publik. 2016. Institut Akuntan Publik Indonesia. (online). (<http://iapi.or.id>). Diakses 5 Februari 2017
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivarite dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gibbins, Michael. 1984. Propositions About The Psychology of Professional Judgment in Public Accounting. Dalam *Journal of Accounting Research*. 22(1): h: 65-71.
- Goleman, D. 2001. *Working White Emotional Intelligence*. (terjemahkan Alex Tri Kantjono W). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



- Hastuti, T.D., S.L. Indriarto dan C. Susilawati. (2003). Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.1206–1220.
- Herawati dan Susanto. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.11 No.1
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik 31 Maret 2011*. Jakarta: Diperbanyak oleh Salemba Empat
- Kasidi. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor. *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Mardiyah, Ainul., Wahyudi, Hendro. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Nur, Siti. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Noviyani, P. dan Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*, September, hlm.481–488.
- Saifudin. 2004. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasi-eksperimen Pada Auditor Dan Mahasiswa). *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Sekaran, Uma. 2010. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach, Fifth Edition*. United Kingdom : John Wiley & Sons Ltd.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta: BPFE
- Taufiq, Muhammad. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). 2007. Diakses melalui (<http://www.bpk.go.id>).
- Supriyono, R. A. 1988. *Pemeriksaan Akuntansi (auditing): Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*.
- Theresia, Dwi. 2003. *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. SNA VI. Surabaya: Universitas Airlangga
- Suraida. 2005. *Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Uji Validitas & Reliabilitas



### PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN

---

Kepada Yth,  
Bapak/Ibu/Saudara/i Responden  
Ditempat

Dengan Hormat,

Bersama surat ini, saya mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka tugas akhir (Skripsi).

Nama : Prayoga Fahmy Nugraha

No Reg : 8335132502

Dalam Penyusunan Skripsi ini, saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/i Responden berkenan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner yang saya lampirkan sehubungan dengan surat ini. Sebelumnya saya mohon maaf apabila telah mengganggu waktu bekerja Bapak/Ibu/Saudara/i Responden.

Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Saya menjamin kerahasiaan identitas dan seluruh jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i Responden. Saya juga mohon maaf apabila anda tidak berkenan dengan kuesioner ini, atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Prayoga Fahmy Nugraha

Nomor : .....

(diisi oleh peneliti)

### IDENTITAS RESPONDEN

Nama : .....

*(boleh tidak diisi)*

Nama KAP : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Umur : ..... tahun

Posisi Terakhir :  Partner  Manager  
 Supervisor  Auditor Senior  
 Auditor Junior

Pendidikan Terakhir :  D3  S1  
 S2  S3

Pengalaman Kerja :  <1 tahun  1-3 tahun  
 3-5 tahun  >5 tahun

## KUESIONER

Mohon Bapak/Ibu/Saudara/I menjawab pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada salah satu jawaban paling sesuai dengan diri Bapak/Ibu/Saudara/I.

- 1=Sangat Tidak Setuju (STS)**      **2=Tidak Setuju (TS)**      **3=Ragu-ragu (R)**  
**4=Setuju (S)**      **5=Sangat Setuju (S)**

### Kompetensi

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit					
2.	Saya mengikuti pendidikan umum dan pendidikan khusus untuk mencapai kompetensi professional dalam melakukan pemeriksaan.					
3.	Saya memiliki pengetahuan tentang standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan yang bersangkutan.					
4.	Saya melakukan rencana menyangkut objek pemeriksaan, mempunyai daftar isian proyek, rencana kerja dan syarat-syarat pekerjaan.					
5.	Saya memiliki teknik pemeriksaan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang maksimal mengenai objek pemeriksaan.					
6.	Saya memerlukan keterampilan dan kemampuan untuk bekerjasama dalam melakukan audit.					
7.	Saya memerlukan data yang cukup untuk dapat menarik kesimpulan dan menyajikan laporan audit yang baik menyangkut objek yang diperiksa.					
8.	Saya menyampaikan segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melakukan audit kepada pimpinan dan pihak yang diperiksa.					
9.	Saya memiliki berbagai kemampuan terutama keahlian bahasa yang baik, benar, efisien, teliti dan cermat dalam menyampaikan hasil audit.					

### Independensi

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
10.	Auditor harus mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak pada siapapun selama audit.					
11.	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi atau					

	hubungan yang membatasi pemeriksaan pada kegiatan, catatan dan orang-orang tertentu yang seharusnya tercakup dalam pemeriksaan.					
12.	Auditor harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam melaksanakan audit.					
13.	Auditor melakukan pekerjaan dengan rasa tanggung jawab.					
14.	Auditor melakukan audit keputusan sesuai dengan keadaan atau fakta yang terjadi.					
15.	Auditor memiliki sikap objektivitas dalam bekerja.					
16.	Auditor perlu memberikan informasi sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya yang terjadi pada objek yang diperiksa.					
17.	Auditor mampu menghindari faktor-faktor yang dapat meragukan masyarakat terhadap independensi auditor.					
18.	Pemeriksaan yang dilakukan auditor harus di luar dari entitas tempat bekerja					

### Motivasi Auditor

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
19.	Pekerjaan yang saya lakukan memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik					
20.	Bonus yang saya terima memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik					
21.	Perlakuan perusahaan memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik					
22.	Saya menemukan cara untuk meningkatkan prosedur audit					
23.	Secara relatif dibandingkan auditor lain yang setingkat, saya dikenal dekat dengan atasan					
24.	Saya membuat saran yang konstruktif pada atasan tentang kerja auditor yang sesungguhnya					
25.	Saya dapat melakukan pekerjaan lebih banyak dibandingkan orang lain dalam waktu tertentu					
26.	Saya menerima evaluasi kinerja yang memuaskan					
27.	Kinerja saya membuat orang lain menjadi respek terhadap saya					
28.	Saya memelihara dan meningkatkan hubungan baik dengan auditee yang merupakan bagian penting dari pekerjaan saya					

### Pertimbangan Tingkat Materialitas

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
29.	Penentuan Tingkat Materialitas suatu laporan keuangan merupakan kebijakan auditor dalam membuat perencanaan.					
30.	Penentuan tingkat materialitas merupakan permasalahan auditor yang sangat penting.					
31.	Pengetahuan yang memadai sangat diperlukan dalam melakukan audit selain pengalaman.					
32.	Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi tingkat materialitas.					
33.	Untuk menentukan tingkat materialitas, diperlukan pengetahuan tambahan.					
34.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas akan mempengaruhi pendapat yang diberikan.					
35.	Resiko dari audit bagi perusahaan tergantung pada penetapan penting tidaknya informasi dalam laporan keuangan.					
36.	Agar tidak terjadi kesalahan, seorang auditor harus tepat dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan.					
37.	Tingkat materialitas suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan lainnya.					
38.	Pendapat seorang auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan yang lain.					
39.	Penentuan tingkat materialitas merupakan hal penting dalam pengauditan laporan keuangan.					
40.	Jika terdapat kesalahan dalam penetapan tingkat materialitas akan mempengaruhi keputusan.					

## Lampiran 2. Data Uji Validitas dan Reliabilitas

RESP	KOM1	KOM2	KOM3	KOM4	KOM5	KOM6	KOM7	KOM8	KOM9	SKOR
1	4	4	4	4	4	4	5	4	4	37
2	4	3	4	4	4	4	5	4	4	36
3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	43
4	3	2	4	1	1	4	4	3	4	26
5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	42
6	5	4	5	4	4	5	4	5	5	41
7	4	4	4	4	4	4	5	5	5	39
8	4	3	4	4	4	5	5	4	4	37
9	4	2	4	4	4	4	4	3	5	34
10	4	4	4	4	4	4	5	4	4	37
11	4	4	4	5	5	5	5	5	4	41
12	4	3	4	3	4	4	4	4	3	33
13	4	4	4	4	4	4	5	5	5	39
14	4	3	4	4	4	4	5	4	4	36
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
16	4	4	4	4	4	4	5	4	5	38
17	3	4	4	3	4	4	4	4	3	33
18	4	4	4	2	4	5	5	5	3	36
19	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37
20	5	5	4	4	4	5	5	3	4	39

RESP	IND1	IND2	IND3	IND4	IND5	IND6	IND7	IND8	IND9	SKOR
1	5	5	5	5	5	4	4	5	5	43
2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	42
3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	43
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	38
6	5	5	4	4	5	4	4	5	4	40
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
8	4	4	5	4	4	4	4	4	4	37
9	5	5	5	4	5	4	4	5	3	40
10	5	4	3	4	3	4	4	4	4	35
11	5	5	5	5	5	5	5	5	4	44
12	4	4	4	5	4	4	4	4	4	37
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
14	4	4	5	5	5	5	5	5	4	42



15	5	4	5	5	5	5	5	5	4	43
16	5	5	5	5	4	4	4	4	4	40
17	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
18	5	5	5	5	5	4	4	4	4	41
19	4	4	4	4	5	4	4	4	5	38
20	5	3	4	5	4	3	4	5	3	36

RESP	MOT1	MOT2	MOT3	MOT4	MOT5	MOT6	MOT7	MOT8	MOT9	MOT10	SKOR
1	4	3	3	4	5	4	5	5	5	4	42
2	4	5	4	4	2	2	2	4	4	2	33
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4	5	5	5	3	4	2	4	4	4	3	39
5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	44
6	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	41
7	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	45
8	4	1	2	3	4	4	4	3	3	5	33
9	4	2	5	3	3	4	5	4	5	2	37
10	4	5	4	4	3	4	5	4	4	4	41
11	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	36
12	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	38
13	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	41
14	4	5	4	4	2	2	2	4	4	2	33
15	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
16	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	43
17	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	38
18	5	5	5	2	4	3	3	4	4	4	39
19	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	43
20	4	4	5	4	3	5	5	5	4	4	43

RESP	MAT1	MAT2	MAT3	MAT4	MAT5	MAT6	MAT7	MAT8	MAT9	MAT10
1	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5
2	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5
3	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4
4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3
5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4
6	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5
7	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4
8	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4

9	4	5	5	2	4	1	5	4	5	5
10	5	4	5	4	2	5	4	5	5	5
11	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
13	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4
14	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4
17	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3
18	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5
19	5	5	5	5	5	4	3	3	3	3
20	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4

MAT11	MAT12	SKOR
5	5	58
5	4	55
4	5	53
5	5	56
4	4	52
5	5	54
4	4	53
4	4	47
5	5	50
5	4	53
4	4	50
4	4	47
5	5	57
5	4	54
4	4	48
5	5	52
4	4	45
4	5	57
4	4	49
5	4	52

### Lampiran 3. Hasil Uji Validitas

#### Kompetensi

		SKOR
KOM1	Pearson Correlation	.758**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
KOM2	Pearson Correlation	.769**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
KOM3	Pearson Correlation	.570**
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	20
KOM4	Pearson Correlation	.810**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
KOM5	Pearson Correlation	.717**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
KOM6	Pearson Correlation	.414
	Sig. (2-tailed)	,069
	N	20
KOM7	Pearson Correlation	.387
	Sig. (2-tailed)	,091
	N	20
KOM8	Pearson Correlation	.680**

	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
KOM9	Pearson Correlation	,520*
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	20
SKOR	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Independensi

		IND1	IND2	IND3	IND4	IND5	IND6	IND7	IND8	IND9	SKOR
IND1	Pearson Correlation	1	,443	,216	,341	,101	,082	,171	,390	,118	,452*
	Sig. (2-tailed)		,050	,361	,142	,673	,730	,471	,089	,622	,045
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND2	Pearson Correlation	,443	1	,435	,089	,517*	,369	,173	,085	,406	,606**
	Sig. (2-tailed)	,050		,055	,710	,020	,109	,467	,722	,076	,005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND3	Pearson Correlation	,216	,435	1	,575**	,629**	,569**	,560*	,414	,247	,774**
	Sig. (2-tailed)	,361	,055		,008	,003	,009	,010	,070	,293	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND4	Pearson Correlation	,341	,089	,575**	1	,284	,449*	,599**	,390	,285	,644**
	Sig. (2-tailed)	,142	,710	,008		,225	,047	,005	,089	,223	,002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND5	Pearson Correlation	,101	,517*	,629**	,284	1	,527*	,499*	,501*	,378	,750**
	Sig. (2-tailed)										
	N										

	Sig. (2-tailed)		,673	,020	,003	,225		,017	,025	,025	,101	,000
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND6	Pearson Correlation		,082	,369	.569**	.449*	.527*	1	.927**	,378	.462*	.796**
	Sig. (2-tailed)		,730	,109	,009	,047	,017		,000	,101	,040	,000
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND7	Pearson Correlation		,171	,173	.560*	.599**	.499*	.927**	1	.533*	,360	.791**
	Sig. (2-tailed)		,471	,467	,010	,005	,025	,000		,015	,119	,000
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND8	Pearson Correlation		,390	,085	,414	,390	.501*	,378	.533*	1	,145	.615**
	Sig. (2-tailed)		,089	,722	,070	,089	,025	,101	,015		,542	,004
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IND9	Pearson Correlation		,118	,406	,247	,285	,378	.462*	,360	,145	1	.589**
	Sig. (2-tailed)		,622	,076	,293	,223	,101	,040	,119	,542		,006
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
SKOR	Pearson Correlation		.452*	.606**	.774**	.644**	.750**	.796**	.791**	.615**	.589**	1
	Sig. (2-tailed)		,045	,005	,000	,002	,000	,000	,000	,004	,006	
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

		MO T1	MO T2	MO T3	MO T4	MO T5	MO T6	MO T7	MO T8	MO T9	MOT 10	SKOR
MOT 1	Pearson Correlation	1	.479*	.447*	-.034	.356	-.124	0,000	.100	-.085	.348	.511*
	Sig. (2-tailed)		,033	,048	,887	,123	,603	1,000	,674	,721	,133	,021
	N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 2	Pearson Correlation	.479*	1	.500*	.241	-.229	-.333	-.313	.311	-.006	-.044	.351

	ion											
	Sig. (2-tailed)	,033		,025	,307	,332	,151	,179	,183	,980	,855	,130
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 3	Pearson Correlation	,447	,500	1	,056	-,180	-,023	,135	,249	,298	-,245	,445
	Sig. (2-tailed)	,048	,025		,813	,447	,924	,572	,291	,202	,298	,049
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 4	Pearson Correlation	-,034	,241	,056	1	-,043	,187	,087	,287	,061	,180	,406
	Sig. (2-tailed)	,887	,307	,813		,859	,429	,714	,220	,798	,447	,076
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 5	Pearson Correlation	,356	-,229	-,180	-,043	1	,361	,456	,125	,071	,658**	,523
	Sig. (2-tailed)	,123	,332	,447	,859		,118	,043	,600	,767	,002	,018
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 6	Pearson Correlation	-,124	-,333	-,023	,187	,361	1	,776**	,246	,058	,621**	,602**
	Sig. (2-tailed)	,603	,151	,924	,429	,118		,000	,295	,810	,003	,005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 7	Pearson Correlation	0,000	-,313	,135	,087	,456	,776**	1	,256	,291	,369	,631
	Sig. (2-tailed)	1,000	,179	,572	,714	,043	,000		,275	,213	,110	,003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 8	Pearson Correlation	,100	,311	,249	,287	,125	,246	,256	1	,567**	,038	,557
	Sig. (2-tailed)	,674	,183	,291	,220	,600	,295	,275		,009	,874	,011
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 9	Pearson Correlation	-,085	-,006	,298	,061	,071	,058	,291	,567**	1	-,408	,243
	Sig. (2-tailed)	,721	,980	,202	,798	,767	,810	,213	,009		,074	,303

	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MOT 10	Pearson Correlation	,348	-,044	-,245	,180	.658**	.621**	,369	,038	-,408	1	.593**
	Sig. (2- tailed)	,133	,855	,298	,447	,002	,003	,110	,874	,074		,006
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
SKO R	Pearson Correlation	.511*	,351	.445*	,406	.523*	.602**	.631**	.557*	,243	.593**	1
	Sig. (2- tailed)	,021	,130	,049	,076	,018	,005	,003	,011	,303	,006	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		MA T1	MA T2	MA T3	MA T4	MA T5	MA T6	MA T7	MA T8	MA T9	MA T10	MA T11	MA T12	SK OR
MA T1	Pears on Correlation	1	,200	,101	,165	0,000	,507	,186	,180	-	0,000	-	,204	,393
	Sig. (2-tailed)		,398	,673	,487	1,000	,022	,433	,449	,722	1,000	,398	,388	,086
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T2	Pears on Correlation	,200	1	,101	,275	,420	,169	,186	,180	,254	,286	,200	,204	,449
	Sig. (2-tailed)	,398		,673	,241	,065	,476	,433	,449	,279	,222	,398	,388	,047
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T3	Pears on Correlation	,101	,101	1	,039	-,042	,028	,168	-,054	,179	,273	,101	-,082	,279
	Sig. (2-tailed)	,673	,673		,871	,860	,906	,479	,821	,450	,245	,673	,731	,233
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T4	Pears on Correlation	,165	,275	,039	1	,393	,511	-,133	,109	-,033	,024	,165	,090	,551
	Sig. (2-tailed)	,487	,241	,871		,087	,021	,577	,649	,891	,921	,487	,707	,012
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T5	Pears on Correlation	0,000	,420	-,042	,393	1	,039	-,078	-,226	,036	-,260	,140	,086	,303
	Sig. (2-tailed)	1,000	,065	,860	,087		,869	,744	,337	,881	,268	,556	,719	,195
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T6	Pears on Correlation	,507	-,169	,028	,511	,039	1	-,157	,354	,072	-,040	-,056	0,000	,467
	Sig. (2-tailed)	,022	,476	,906	,021	,869		,509	,125	,764	,866	,813	1,000	,038
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T7	Pears on Correlation	,186	,186	,168	-,133	-,078	-,157	1	,400	,488	,371	,186	,606	,464
	Sig. (2-	,433	,433	,479	,577	,744	,509		,080	,029	,107	,433	,005	,039



tailed)														
N		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T8	Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	,180	-,180	-,054	,109	-,226	,354	,400	1	,503	,308	,359	,477	,539
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T9	Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	-,085	,254	,179	-,033	,036	,072	,488	,503	1	,618	,763	,416	,669
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T10	Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	0,000	,286	,273	-,024	-,260	-,040	,371	,308	,618	1	,429	,321	,517
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T11	Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	-,200	,200	,101	,165	,140	-,056	,186	,359	,763	,429	1	,408	,561
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MA T12	Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	,204	,204	-,082	,090	,086	0,000	,606	,477	,416	,321	,408	1	,579
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
SK OR	Pears on Correlation Sig. (2-tailed)	,393	,449	,279	,551	,303	,467	,464	,539	,669	,517	,561	,579	1
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Lampiran 4. Kuesioner Penelitian



### **PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN**

---

Kepada Yth,  
Bapak/Ibu/Saudara/i Responden  
Ditempat

Dengan Hormat,

Bersama surat ini, saya mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka tugas akhir (Skripsi).

Nama : Prayoga Fahmy Nugraha

No Reg : 8335132502

Dalam Penyusunan Skripsi ini, saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/i Responden berkenan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner yang saya lampirkan sehubungan dengan surat ini. Sebelumnya saya mohon maaf apabila telah mengganggu waktu bekerja Bapak/Ibu/Saudara/i Responden.

Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian. Saya menjamin kerahasiaan identitas dan seluruh jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i Responden. Saya juga mohon maaf apabila anda tidak berkenan dengan kuesioner ini, atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Prayoga Fahmy Nugraha

Nomor : .....

(diisi oleh peneliti)

### IDENTITAS RESPONDEN

Nama : .....

*(boleh tidak diisi)*

Nama KAP : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Umur : ..... tahun

Posisi Terakhir :  Partner  Manager  
 Supervisor  Auditor Senior  
 Auditor Junior

Pendidikan Terakhir :  D3  S1  
 S2  S3

Pengalaman Kerja :  <1 tahun  1-3 tahun  
 3-5 tahun  >5 tahun

## KUESIONER

Mohon Bapak/Ibu/Saudara/I menjawab pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada salah satu jawaban paling sesuai dengan diri Bapak/Ibu/Saudara/I.

**1=Sangat Tidak Setuju (STS)      2=Tidak Setuju (TS)      3=Ragu-ragu (R)**

**4=Setuju (S)      5=Sangat Setuju (S)**

### Kompetensi

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
	Saya memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit					
2.	Saya mengikuti pendidikan umum dan pendidikan khusus untuk mencapai kompetensi professional dalam melakukan pemeriksaan.					
3.	Saya memiliki pengetahuan tentang standar yang berlaku bagi objek pemeriksaan yang bersangkutan.					
4.	Saya melakukan rencana menyangkut objek pemeriksaan, mempunyai daftar isian proyek, rencana kerja dan syarat-syarat pekerjaan.					
5.	Saya memiliki teknik pemeriksaan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang maksimal mengenai objek pemeriksaan.					
6.	Saya memiliki berbagai kemampuan terutama keahlian bahasa yang baik, benar, efisien, teliti dan cermat dalam menyampaikan hasil audit.					
7.	Pendidikan formal yang saya dapatkan diikuti dengan pengalaman dan praktik audit serta pelatihan teknis yang cukup membuat saya mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu					

### Independensi

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
8.	Auditor harus mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak pada siapapun selama audit.					
9.	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi atau hubungan yang membatasi pemeriksaan pada kegiatan, catatan dan orang-orang tertentu yang seharusnya tercakup dalam pemeriksaan.					
10.	Auditor harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam					

	melaksanakan audit.					
11.	Auditor melakukan pekerjaan dengan rasa tanggung jawab.					
12.	Auditor melakukan audit keputusan sesuai dengan keadaan atau fakta yang terjadi.					
13.	Auditor memiliki sikap objektivitas dalam bekerja.					
14.	Auditor perlu memberikan informasi sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya yang terjadi pada objek yang diperiksa.					
15.	Auditor mampu menghindari faktor-faktor yang dapat meragukan masyarakat terhadap independensi auditor.					
16.	Pemeriksaan yang dilakukan auditor harus di luar dari entitas tempat bekerja					

### Motivasi Auditor

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
17.	Pekerjaan yang saya lakukan memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik					
18.	Perlakuan perusahaan memotivasi saya untuk berbuat yang terbaik					
19.	Secara relatif dibandingkan auditor lain yang setingkat, saya dikenal dekat dengan atasan					
20.	Saya membuat saran yang konstruktif pada atasan tentang kerja auditor yang sesungguhnya					
21.	Saya dapat melakukan pekerjaan lebih banyak dibandingkan orang lain dalam waktu tertentu					
22.	Saya menerima evaluasi kinerja yang memuaskan					
23.	Saya memelihara dan meningkatkan hubungan baik dengan auditee yang merupakan bagian penting dari pekerjaan saya					

### Pertimbangan Tingkat Materialitas

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
24.	Penentuan tingkat materialitas merupakan permasalahan auditor yang sangat penting.					
25.	Pengetahuan yang dimiliki seorang auditor akan mempengaruhi tingkat materialitas.					
26.	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas akan mempengaruhi pendapat yang diberikan.					
27.	Resiko dari audit bagi perusahaan tergantung pada penetapan penting tidaknya informasi dalam laporan keuangan.					
28.	Agar tidak terjadi kesalahan, seorang auditor harus tepat					

	dalam menentukan tingkat materialitas laporan keuangan.					
29.	Tingkat materialitas suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan lainnya.					
30.	Pendapat seorang auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan berbeda antara satu dengan yang lain.					
31.	Penentuan tingkat materialitas merupakan hal penting dalam pengauditan laporan keuangan.					
32.	Jika terdapat kesalahan dalam penetapan tingkat materialitas akan mempengaruhi keputusan.					

### Lampiran 5. Data Kuesioner Penelitian

Res p	KOM 1	KOM 2	KOM 3	KOM 4	KOM 5	KOM 6	KOM7	SKOR
1	3	4	3	3	3	3	5	24
2	4	3	3	4	4	3	4	25
3	4	4	3	3	4	3	4	25
4	4	5	5	5	5	5	5	34
5	5	4	4	4	4	4	5	30
6	4	4	4	4	4	4	4	28
7	5	5	3	4	4	4	4	29
8	3	5	3	3	3	3	4	24
9	4	4	4	3	3	4	4	26
10	4	5	5	5	4	4	4	31
11	4	4	5	5	5	5	4	32
12	5	5	5	5	5	5	4	34
13	4	2	3	4	5	5	3	26
14	4	4	2	3	2	3	3	21
15	5	3	4	4	4	4	4	28
16	4	4	4	4	4	3	4	27
17	4	3	4	3	3	3	4	24
18	5	3	4	4	4	4	5	29
19	4	4	4	4	4	5	4	29
20	4	4	4	4	4	4	4	28
21	5	3	4	4	4	4	4	28
22	4	4	4	3	4	3	5	27
23	5	3	4	4	5	4	4	29
24	5	4	4	4	4	4	5	30
25	4	4	4	3	3	4	5	27
26	4	4	5	4	4	5	4	30
27	5	3	4	4	4	4	5	29
28	5	4	4	4	4	4	5	30
29	4	3	4	3	5	5	4	28
30	5	4	5	5	5	5	5	34
31	5	4	4	4	4	4	5	30
32	5	4	5	4	4	4	5	31
33	5	4	5	5	5	5	5	34
34	4	3	4	4	4	4	5	28
35	4	4	4	3	3	4	4	26
36	4	4	3	3	2	4	4	24
37	5	4	4	3	3	4	4	27

38	5	4	4	4	4	4	4	29
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	5	4	4	4	4	4	5	30
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	3	4	4	4	4	5	28
43	4	4	4	4	4	5	4	29
44	4	4	4	4	3	4	4	27
45	5	4	4	4	3	4	4	28
46	5	3	4	4	4	3	4	27
47	5	4	4	3	3	3	4	26
48	5	3	4	3	3	4	4	26
49	4	4	4	3	3	4	4	26
50	5	4	3	3	4	3	4	26
51	5	4	5	5	5	5	5	34
52	4	4	3	4	4	4	4	27
53	4	4	4	4	4	3	4	27
54	5	4	4	4	3	3	4	27
55	5	4	4	3	4	4	5	29
56	4	4	3	4	4	3	4	26
57	5	3	5	5	4	5	5	32
58	4	4	4	4	4	4	4	28
59	4	4	3	3	4	4	4	26
60	5	4	4	4	5	3	4	29

Resp	IND1	IND2	IND3	IND4	IND5	IND6	IND7	IND8	IND9	SK OR
1	4	4	4	5	4	4	4	4	3	36
2	4	3	4	4	5	4	4	3	3	34
3	5	4	4	5	5	4	4	4	3	38
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	42
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
7	5	4	5	5	5	5	5	5	5	44
8	4	4	5	4	4	4	4	4	4	37
9	4	4	4	4	4	4	3	4	5	36
10	5	4	5	5	5	4	5	5	4	42
11	5	4	5	5	5	5	5	5	5	44
12	5	5	5	4	4	4	4	4	4	39
13	4	4	5	4	2	4	4	3	5	35
14	5	5	4	5	5	5	5	4	3	41



15	4	5	5	5	4	4	4	4	4	39
16	5	5	5	5	5	5	5	4	4	43
17	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
18	4	4	2	4	4	4	4	4	4	34
19	5	2	4	4	4	4	4	4	4	35
20	4	3	4	4	4	4	4	4	4	35
21	4	2	4	4	2	4	4	4	3	31
22	5	3	2	4	4	4	3	3	4	32
23	4	2	4	4	3	5	4	4	4	34
24	4	4	3	4	4	4	4	3	4	34
25	4	4	3	4	3	5	4	4	4	35
26	4	2	3	4	4	4	4	4	4	33
27	4	3	4	4	3	4	3	4	4	33
28	4	3	4	4	5	4	4	4	4	36
29	4	3	4	4	4	5	4	3	4	35
30	4	3	4	5	5	4	4	3	4	36
31	5	5	3	4	4	4	4	3	5	37
32	4	5	3	5	5	5	5	3	4	39
33	4	4	4	5	5	5	5	5	4	41
34	5	4	4	4	4	4	4	3	4	36
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
36	5	4	4	4	3	3	4	3	4	34
37	5	4	4	4	4	4	3	4	4	36
38	4	3	4	4	3	4	4	3	5	34
39	4	2	5	4	4	4	4	4	3	34
40	4	2	4	5	5	5	5	5	5	40
41	5	4	5	5	5	4	4	4	4	40
42	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
43	5	4	4	5	4	4	4	3	4	37
44	4	4	5	4	4	3	4	4	5	37
45	4	4	5	4	4	4	4	2	4	35
46	5	5	3	4	4	4	4	3	4	36
47	3	5	4	4	3	4	4	3	3	33
48	5	4	4	5	5	5	4	3	4	39
49	5	4	2	4	4	4	4	4	4	35
50	4	3	3	4	3	4	4	4	4	33
51	4	4	5	5	5	5	4	4	5	41
52	5	4	5	4	4	4	4	5	3	38
53	4	4	4	4	3	4	3	4	4	34
54	3	5	4	4	4	4	4	3	4	35
55	3	5	4	4	5	4	3	4	4	36

56	4	3	4	5	4	4	3	3	4	34
57	4	4	4	5	5	5	5	5	4	41
58	4	4	3	4	4	4	4	4	5	36
59	5	4	5	4	4	4	4	4	3	37
60	4	4	5	4	4	4	4	4	4	37

Resp	MOT1	MOT2	MOT3	MOT4	MOT5	MOT6	MOT7	SKOR
1	2	2	3	4	3	4	4	22
2	4	4	4	4	4	4	3	27
3	4	4	4	4	4	4	3	27
4	4	5	5	5	5	5	4	33
5	5	4	4	3	4	4	4	28
6	4	3	4	4	4	4	4	27
7	3	4	4	4	4	4	4	27
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	4	4	4	4	4	5	4	29
10	4	4	5	5	4	4	4	30
11	5	5	5	5	5	4	5	34
12	5	5	5	5	5	5	5	35
13	5	5	5	5	5	5	5	35
14	4	4	4	4	4	4	3	27
15	5	4	5	5	4	4	4	31
16	4	3	4	4	4	5	4	28
17	4	4	4	4	4	4	4	28
18	4	4	4	4	4	5	4	29
19	4	5	4	5	5	5	4	32
20	4	5	4	4	4	5	4	30
21	4	5	4	2	2	4	4	25
22	4	5	4	4	3	5	4	29
23	5	4	4	3	4	4	4	28
24	3	3	4	4	4	2	3	23
25	2	4	4	4	4	3	3	24
26	4	3	3	5	5	5	3	28
27	5	2	3	3	3	4	5	25
28	4	4	5	3	3	4	4	27
29	2	4	4	3	3	4	4	24
30	3	5	5	3	3	4	4	27
31	4	5	5	5	5	4	4	32
32	4	5	4	4	4	4	5	30

33	5	4	4	4	4	4	4	4	29
34	5	4	4	4	4	5	4	4	30
35	4	4	5	4	4	4	4	4	29
36	4	4	5	5	5	4	4	4	31
37	4	4	4	4	4	3	5	4	28
38	5	4	4	4	4	2	5	4	28
39	5	5	4	3	4	4	5	4	30
40	5	4	5	5	3	4	4	4	30
41	3	4	4	5	5	4	4	4	29
42	4	5	4	5	5	5	4	4	32
43	5	4	3	4	5	5	3	4	29
44	4	5	4	5	5	3	3	4	29
45	5	4	4	4	4	2	3	4	26
46	4	5	4	2	5	3	4	4	27
47	4	4	3	3	4	4	4	4	26
48	4	4	3	4	2	3	5	4	25
49	4	4	3	4	3	4	5	4	27
50	5	5	3	4	5	2	4	4	28
51	5	5	4	4	4	5	4	4	31
52	3	5	4	5	4	5	4	4	30
53	4	4	4	4	5	5	4	4	30
54	4	4	4	5	4	3	4	4	28
55	4	5	5	4	4	2	5	4	29
56	3	5	5	4	4	2	3	4	26
57	5	4	4	3	4	4	3	4	27
58	5	4	4	5	3	5	4	4	30
59	5	4	3	4	5	5	4	4	30
60	4	4	4	5	4	4	4	4	29

Res p	MAT 1	MAT 2	MAT 3	MAT 4	MAT 5	MAT 6	MAT 7	MAT 8	MAT 9	SKO R
1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37
2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	34
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	42
5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	41
6	4	4	4	4	4	1	4	4	4	33
7	4	5	5	4	4	4	5	4	5	40
8	4	2	4	4	4	5	4	5	4	36
9	4	4	4	3	5	4	4	4	4	36

10	5	5	4	4	4	4	4	4	5	39
11	4	4	5	5	5	5	5	5	4	42
12	4	5	5	5	5	5	5	5	5	44
13	4	1	4	4	4	5	5	3	3	33
14	4	3	4	4	4	4	4	4	4	35
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
16	5	3	4	5	4	4	4	5	5	39
17	4	4	4	4	4	4	4	4	3	35
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
19	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
21	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
22	4	4	4	4	3	3	4	4	4	34
23	4	4	4	4	3	4	3	4	4	34
24	5	4	4	4	4	4	4	3	4	36
25	3	3	4	3	4	3	4	2	4	30
26	5	5	5	5	4	4	4	4	3	39
27	5	5	4	5	2	2	4	4	5	36
28	4	4	5	4	4	5	4	5	5	40
29	4	4	4	4	4	3	4	5	4	36
30	4	5	5	4	4	4	5	4	4	39
31	4	4	4	4	3	3	3	5	4	34
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
33	5	5	5	5	3	4	5	5	5	42
34	3	4	4	4	4	4	4	4	4	35
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
36	4	4	4	4	3	3	4	4	4	34
37	3	4	3	4	4	3	5	4	5	35
38	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
40	5	4	5	5	4	5	4	5	5	42
41	3	4	4	5	4	4	5	4	4	37
42	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
43	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35
44	4	4	5	3	3	4	5	4	4	36
45	4	4	3	5	3	2	5	4	4	34
46	4	4	3	4	3	3	4	4	4	33
47	4	4	3	4	3	3	4	4	4	33
48	4	4	4	5	5	3	4	4	4	37
49	4	4	4	3	3	3	4	4	3	32
50	3	4	3	4	4	4	3	3	4	32

51	4	5	5	4	5	4	4	5	4	40
52	4	3	4	4	3	4	4	3	3	32
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
55	4	4	4	5	5	5	4	4	4	39
56	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
57	5	5	5	5	5	5	5	5	4	44
58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
59	4	4	4	4	3	3	4	4	4	34
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36

## RIWAYAT HIDUP



**Prayoga Fahmy Nugraha**, lahir di Subang, 7 November 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Suseno Basuki dan Shinta Dewi. Memiliki satu adik laki dan satu adik perempuan bernama Fariz Zahran dan Nada Salsabila. Bertempat tinggal di Jl. Arimbi D486, RT 17/08, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat.

Pendidikan yang ditempuh peneliti yaitu SDN Tanah Tinggi 03 Pagi, SMPN 216 Jakarta, SMAN 68 Jakarta, dan selanjutnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN dengan jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti memiliki minat dalam dunia Audit, dan ingin melanjutkan lebih dalam tentang ilmu audit. Peneliti juga pernah melakukan magang di beberapa kantor akuntan publik di Jakarta. Selain ilmu audit, peneliti juga tertarik dalam ilmu perpajakan. Peneliti pernah mengikuti pelatihan brevet A & B di IAI untuk memperdalam ilmu perpajakan. Selama masa perkuliahan peneliti cukup aktif dalam kegiatan organisasi di kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi. Selain itu peneliti pernah mengikuti Program Kuliah Kerja Lapangan di Malaysia, Program Praktik Kerja Lapangan di KAP Thomas, Blasius, Widartoyo dan rekan, Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Cimahi, Purwakarta, Jawa Barat.